

**TASAWUF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER PRIBADI
PERSPEKTIF KH. AHMAD RIFA'I DALAM
KITAB ABYAN AL- HAWAIJ**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Akhir
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)
dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh:

NUR RAKHMAD DIANA

NIM: E07218026

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Nur Rakhmad Diana

NIM : E07218026

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri yang berjudul “Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Pribadi Perspektif KH. Ahmad Rifa’i Dalam Kitab Abyan Al- Hawajj” kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 11 Agustus 2022

Saya yang menyatakan,



Nur Rakhmad Diana

NIM: E07218026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “*Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Pribadi Perspektif KH. Ahmad Rifa’i Dalam Kitab Abyan Al- Hawaij*” yang ditulis oleh Nur Rakhmad

Diana ini telah disetujui pada tanggal 11 Agustus 2022

Surabaya, 11 Agustus 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tasmuji', written over a horizontal line.

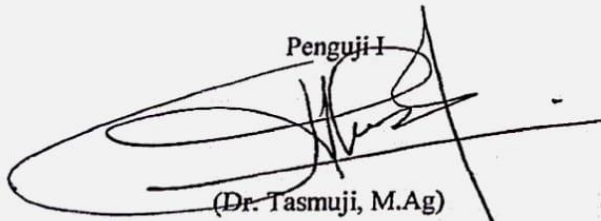
Dr. Tasmuji, M.Ag
NIP. 196209271992031005

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Pribadi Perspektif KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Abyan Al- Hawaij" telah diujikan dalam Sidang Skripsi pada Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Jumat, 12 Agustus 2022

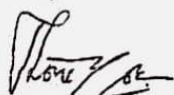
Penguji I



(Dr. Tasmuji, M.Ag)

NIP. 196209271992031005

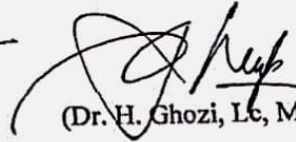
Penguji III



(Dr. Moh. Yurdho, M.Th.I.)

NIP. 198506102015031006

Penguji II



(Dr. H. Khozi, Lc, M.Fil.I)

NIP. 197710192009011006

Penguji IV



(Syaifulloh Xazid, MA.)

NIP. 197910202015031001

Mengetahui,

Dekan



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Lc., MSSC., Ph.D.

NIP. 197008132005011003



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NUR RAKHMAD DIANA
NIM : E07218026
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/TASAWUF DAN PSIKOTERAPI
E-mail address : nurrahmaddiana345@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Tasawuf dan Pembentukan Karakter Pribadi Prespektif KH. Ahmad Rifa'i dalam Kitab Abyan Al-Hawaij

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 Agustus 2022

Penulis

(Nur Rakhmad Diana)

ABSTRAK

Nama : Nur Rakhmad Diana

NIM : E07218026

Judul : Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Pribadi Perspektif KH. Ahmad

Rifa'i Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij

Skripsi yang berjudul “Tasawuf Dan Pembentukan Karakter Pribadi Perspektif KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Abyan Al- Hawaij” merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang akan menjawab dua permasalahan utama, yaitu bagaimana pemikiran K.H. Ahmad Rifa'i tentang Tasawuf dalam Kitab Abyan Al-Hawaij, bagaimana Sufistik K.H. Ahmad Rifa'i terhadap Pembentukan Karakter Pribadi. Penelitian Kepustakaan ini menggunakan fasilitas yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan dari kisah-kisah sejarah. Tujuannya untuk mengkaji gagasan primer terkait satu ruang lingkup masalah yang diperkuat gagasan sekunder secara relevan. Untuk sumber data yang diperoleh dari data primer dan data sekunder. Selanjutnya untuk teknik pengumpulan data menggunakan teknik telaah pustaka dan dokumentasi. Telaah pustaka dilakukan dengan tujuan mengumpulkan dan memilah data-data yang berasal dari buku-buku dan artikel yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan telaah dokumentasi adalah pengumpulan dan pemilahan data yang berasal dari dokumen-dokumen. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep tasawuf Ahmad Rifai ini ditekankan kepada akhlak yang dapat menjadi Solusi pemecah untuk dunia pendidikan dalam mengatasi krisis moralitas yang terjadi di bangsa Indonesia. Karakter yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu, ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Di dalam kitab Abyan al-Hawaij merupakan kitab terpenting karena membahas secara lengkap dan menguraikan secara detail dengan bahasa yang gamblang tentang beberapa bidang keilmuan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawi yang masih awam. Dalam Kitab tersebut dijelaskan delapan poin membiasakan sikap-sikap terpuji (zuhud, qonaah, shabar, tawakkal hatinya, mujahadah, ridho, syukur, dan ikhla) dan tercela (mencintai dunia, tamak, riya', ujub, takabbur, hasud, dan sum'ah).

Kata Kunci : Konsep Tasawuf, Pembentukan Karakter Pribadi, Kitab Abyan Al- Hawaij

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	x
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penulisan.....	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Kajian Terdahulu	9
F. Metode Penelitian	15
G. Jenis Penelitian	16
H. Sumber Data	16
I. Teknik Pengumpulan Data	17
J. Teknik Analisis Data.....	18
K. Pendekatan.....	19
L. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II TASAWUF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MANUSIA	21
A. Aspek- Aspek Dalam Tasawuf	21
1. Pengertian Tasawuf.....	21
2. Tazkiyatun Nafs.....	25

3. Al-Qulub	29
B. Istilah-Istilah dalam Ilmu Tasawuf	31
C. Karakter Manusia.....	36
1. Pengertian Karakter	36
2. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan.....	38
D. Pembentukan dan Penanaman Karakter.....	46
BAB III KH. AHMAD RIFAI DAN PEMIKIRANNYA	51
A. Biografi K.H. Ahmad Rifai	51
B. Karya-Karya Ahmad Rifai	55
C. Pemikiran Ahmad Rifai.....	58
D. Isi Kitab Abyan Al-Hawaij K.H Ahmad Rifa'i.....	61
BAB IV PEMIKIRAN KH. AHMAD RIFA'I TENTANG TASAWUF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM KITAB ABYAN AL- HAWAIJ	68
A. Analisis Pemikiran Konsep Tassawuf K.H Ahmad Rifa'i.....	68
B. Analisis Pemikiran Konsep Tassawuf K.H Ahmad Rifa'I dalam kitab Abyan Al –Hawaij terhadap Pembentukan Karakter Pribadi	70
BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan.....	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
DOKUMENTASI.....	85

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang di segala bidang akan menghantarkan perubahan pada aspek sosial budaya yang dikenal sebagai masyarakat modern. Kecenderungan masyarakat modern ini yaitu masyarakat yang telah memiliki pemikiran secara lebih rasional dan ilmiah. Terjadinya perubahan tersebut memicu pendidikan agama terkhusus pendidikan Islam menghadapi tantangan besar. Pendidikan islam telah menghadapi adanya perubahan kehidupan babak baru juga adanya segala tuntutan untuk dapat beradaptasi diri. Hal tersebut dimungkinkan akan adanya pergeseran dalam nilai spiritual, apa lagi disertai juga adanya pengaruh budaya barat yang masuk.

Pada istilah Auguste Comte manusia modern, peletak dasar aliran Positivisme seperti halnya dikutip Abdul Muhayya, ialah mereka yang telah sampai pada level pola pikir yang positif. Dalam tahap ini manusia terlepas dari pola pikir filosofis dan religius yang masih global. Mereka sudah sampai pada tingkat pengetahuan secara lebih rinci mengenai penyebab berbagai hal yang muncul di alam semesta ini.¹

Pemaparan tersebut bisa dipahami bahwa modernisasi akan menghantarkan masyarakat untuk harus dipenuhinya hal yang sifatnya keduniaan. Maka akan berpengaruh terhadap paradigma materialistis lebih

¹ Ansar Zainuddin, "Keutamaan Ilmu Tasawuf". www.kumpulanmakalah.com. Dalam Google.com. 2017.

mendominasi serta pula tingkat rasa keputusasaan dalam menempuh kehidupan. Misalnya, maraknya kasus masyarakat yang menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan ataupun maraknya kasus bunuh diri. Kemunculan masalah besar akibat dari modernisasi bagi umat beragama tidak secepatnya diatasi yakni adanya krisis spiritualitas. Dikarenakan modernisasi didominasi adanya empirisme, positivisme, dan rasionalisme yang menghantarkan masyarakat ke kelangsungan hidup modern dimana sekularisme berubah mentalitas zaman.

Sejalan dengan pemikiran filosofis dan religius yang lepas, aspek batiniah (esoteris) sangatlah krusial untuk manusia selain aspek lahiriah (eksoteris). Akan tetapi realita memperlihatkan bahwa aspek esoteris tertinggal jauh dari eksoteris yang lebih maju. Dimana dapat berakibat pada orientasi manusia yang mengalami perubahan menjadi lebih individualisme, materialistis dan kosongnya aspek spiritualisme. Timbulnya iklim yang semakin kompetitif pada akhirnya dapat memunculkan manusia-manusia yang kejam, buas, dan tidak berperikemanusiaan seperti halnya yang dikemukakan Tomas Hobbes kutipan dari Nasruddin Razak yakni “manusia menjadi serigala untuk manusia lainnya, berperang antara satu dengan yang lain”.²

Berikutnya pergeseran nilai seperti halnya yang dikemukakan diatas berpengaruh pada timbulnya seseorang yang gundah gulana, gelisah, perasaan kesepian hingga pada tahap stres yang berkepanjangan sampai memicu

² Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1973), 12.

kegilaan. Untuk menyikapi keadaan tersebut perlu adanya pengkajian disiplin ilmu tasawuf beserta juga cabang-cabangnya secara lebih dalam dikarenakan esensi dari tasawuf termasuk moralitas yang berlandaskan Islam.

Zakaria al-Anshari memaparkan, tasawuf memberi pengajaran cara untuk mensucikan diri, mempertinggi akhlak, serta menghindarkan diri dari mahluk dalam berkhalwat untuk beribadah mendekati diri kepada Allah.³ Berdasarkan pendapat tersebut menyimpulkan bahwasanya tasawuf dapat sebagai jalan pemecah atas kosongnya jiwa akibat gejolak nafsu dunia yang telah sampai dalam tahap yang mengkhawatirkan.

K.H.Ahmad Rifa'i termasuk tokoh pahlawan nasional Indonesia yang dilantik di era persiden Susilo Bambang Yudhoyono. Dilantiknya beliau selaku pahlawan nasional karena jasa beliau melawan penjajahan kolonial Belanda beserta gerakannya. Desa terpencil Kalisalak Batang dijadikan sebagai cikal bakal munculnya gerakan perlawanan dengan ajaran islam selaku dasarnya. Melalui kitab *tarajjumah* adanya ciri khas gerakan perlawanannya yakni terjemahan dari kitab bahasa Arab ke bahasa Jawa yang dijadikan media sebagai penyebaran ajarannya.

Beliau termasuk tokoh produktif dalam menulis dibuktikan dari banyaknya karya-karya yang ditulisnya, yang dicatat hingga sekarang ini 63 kitab serta masih terdapat kitab lain yang telah hilang. Dimana dalam gagasan beliau ilmu tasawuf ialah tasawuf pada umumnya ingin menyesuaikan antara tarekat, hakekat, dan syari'ah. Selanjutnya tasawuf Ahmad Rifai memiliki

³ Ansar Zainuddin, "Keutamaan Ilmu Tasawuf". www.kumpulanmakalah.com. Dalam Google.com. 2017.

corak “amali (akhlaki) juga dalam gagasan beliau tasawuf lebih ditekankan pada perbaikan akhlak dengan memberi pengajaran delapan sifat tercela dan delapan sifat terpuji yang dinamakan akhlakul mahmudah dan akhlakul karimah yang berguna untuk menjadi landasan pengamalan tasawuf supaya dapat sampai kepada tujuan yang ingin dicapai.⁴

Pola pikir tersebut masih relevan bila dikaitkan dengan konteks saat ini dengan segala masalah yang kian kompleks ini. Demikian juga bila dikaitkan dengan masalah yang sedang terjadi, pembentukan karakter islam, ialah masalah pergeseran nilai religi yang berpengaruh terhadap degradasi akhlak yang sedang terjadi kepada generasi muda. Mengacu masalah ini maka sangat penting penerapan nilai-nilai tasawuf di dunia pendidikan yang berguna untuk pembentukan generasi bangsa secara lebih baik lagi.

Sebagaimana yang dikemukakan Drs. Abu Tauhied, pembentukan karakter islam yakni upaya persiapan seseorang untuk menumbuhkan secara terus-menerus baik dari sisi pemikiran, rohani, dan jasmaninya supaya memiliki kehidupan lebih lengkap dan ia mampu sebagai anggota kemasyarakatan yang bermanfaat untuk umatnya juga dirinya pribadi.⁵

Berdasarkan definisi tersebut bisa dimengerti bahwasanya pembentukan karakter Islam itu memiliki fungsi ganda. Di satu sisi pendidik difungsikan untuk menjadi perantara pemindahan nilai-nilai ke arah internalisasi (pemilikan nilai) untuk memelihara kehidupan (survive) di sebuah peradaban dan

⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS, 2001), 115.

⁵ Abu Tauhied, *Beberapa Aspek Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990), 14.

kemasyarakatan. Lain sisi pendidikan juga difungsikan untuk mengaktualisasikan fitrah manusia supaya memiliki kehidupan yang optimal, baik selaku anggota masyarakat ataupun selaku individual, dan dapat mengemban tanggung atas segala tindakannya maka dapat memiliki hidup yang bahagia dan lebih sempurna.

Sesuai tujuan pendidikan karakter islam menurut Al-Ghazali yakni pendekatan diri pada Allah SWT. Tidak untuk mencari kemegahan, kegagahan, dan kedudukan atau memperoleh kedudukan yang menciptakan uang. Dikarenakan apabila pendidikan islam tidak dibimbing untuk pendekatan diri kepada Allah, akan dapat memunculkan kebencian, permusuhan, juga kedengkian.⁶

Adanya tanggung jawab berat yang diembannya, tujuan dari pembentukan karakter Islam harus sanggup memperlihatkan potensinya, dalam menanggulangi dampak negatif modernisasi terhadap nilai moral sosial masyarakat dan nilai agama Islam.

Untuk menyikapi modernisasi dan juga berbagai transformasinya, konsep tasawuf Ahmad Rifai ini ditekankan kepada akhlak yang dapat menjadi Solusi pemecah untuk dunia pendidikan dalam mengatasi krisis moralitas yang terjadi di bangsa Indonesia.

Secara kepribadian menurut Atkinson merupakan pola perilaku dan cara berfikir yang khas yang menentukan penyesuaian diri individu terhadap lingkungan, kepribadian mencakup kepribadian umum yang dapat diamati oleh

⁶ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam 1*, (Jakarta: Logos Wacan Ilmu, 1997), 162.

orang lain dan kepribadian dari pikiran dan pengalaman yang jarang diungkapkan. Kepribadian sering didefinisikan sebagai gabungan dari semua cara dimana individu bereaksi dan berinteraksi dengan orang-orang lain. Kepribadian menurut kamus adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang atau suatu bangsa yang membedakannya dari orang atau bangsa lain.⁷

Faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia perubahan pada kepribadian manusia tidak bisa terjadi secara spontan. Kepribadian seseorang berkembang melalui interaksi diantara banyak faktor. Faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia dibedakan menjadi 2, yaitu : Faktor Penentu Genetis dan Faktor Penentu Lingkungan.

Adapun penjelasannya sebagai berikut : Faktor-faktor genetis sangat berkontribusi terhadap kepribadian dan perbedaan antar individu. Sejak faktor-faktor genetis berkontribusi pada perkembangan otak, tipe analisis ini membuka kesempatan pada para psikolog kepribadian untuk memahami kaitan dari gen terhadap sistem biologis hingga akhirnya pada perilaku melalui suatu cara yang akurat. Para peneliti analisis evolusioner memilih untuk mencari dasar genetis yang dimiliki oleh keseluruhan manusia pada manusia, yaitu hal-hal psikologis yang dimiliki oleh semua orang secara umum.

Berdasarkan latar belakang dan paparan yang telah disampaikan diatas, urgensi dan pentingnya penelitian ini dilakukan yakni untuk menjadi pengiring dan penyetabil perkembangan zaman di Indonesia. Karena, ajaran tasawuf

⁷ Makmuri Mukhlas, *Perilaku Organisasi*, (Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2008), 84.

merupakan sesuai hal yang sulit untuk bisa terpisahkan dari tujuan agama Islam, khususnya untuk menghantarkan manusia menjadi insan yang lebih bertauhid dan mentanzihkan Tuhan. Selain itu, yang membawa amalan-amalan agama lebih ditekankan pada pentingnya mengisi kelangsungan hidup rohani yang benar-benar dapat dipikirkan dan dirasakan. Karena dalam amalan ibadah agama pada dasarnya merupakan untuk mencapai ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia juga diakhirat.

Memandang dari betapa penting gagasan tasawuf K.H. Ahmad Rifai dengan konsep tasawufnya penelitian pustaka ini dijadikan suatu hal yang krusial untuk dilaksanakan. Konsep tasawuf ini dapat dijadikan sebagai pemecah dari krisis moralitas dan krisis spiritualisme yang sekarang ini muncul. Berdasarkan pemaparan tersebut, penulis berniat untuk mengkaji konsep tasawuf K.H. Ahmad Rifa'i. Penulis terdorong untuk meneliti yang berjudul "Tasawuf Pembentukan Karakter Pribadi Dalam Perspektif KH. Ahmad Rifa'i Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij".

B. Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka tersusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemikiran K.H.Ahmad Rifa'i tentang Tasawuf dalam Kitab Abyan Al-Hawaij?
2. Bagaimana Sufistik K.H.Ahmad Rifa'i terhadap Pembentukan Karakter Pribadi ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasar pada rumusan masalah yang telah disebutkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk memahami Pemikiran K.H.Ahmad Rifa'i tentang Tasawuf dalam Kitab Abyan Al-Hawaij.
2. Untuk mengetahui Sufistik K.H.Ahmad Rifa'i terhadap Pembentukan Karakter Pribadi.

D. Manfaat Penelitian

Berdasar pada tujuan yang telah diuraikan di atas, adapun manfaat dari penelitian ini yang antara lain:

1. Teoritis

Adapun manfaat teoritis untuk penelitian kali ini, diharapkan dapat memberi landasan paradigmatik dalam proses perubahan sosial lewat perantara pembentukan karakter Islami di Indonesia, serta dapat menjadi referensi penelitian dalam metode kualitatif, menambah ilmu pengetahuan dalam bidang keilmuan Tasawuf dan Psikoterapi, terutama terkait tasawuf dan pembentukan karakter menurut KH Ahmad Rifa'i dalam kitab Abyanal Hawaij.

2. Praktis

Untuk manfaat praktis dari penelitian kali ini ialah sebagai bahan sumber informasi dalam penelitian, sebagai pandangan atau pedoman dalam literatur yang sama, dan memberi pengembangan wacana Tasawuf di Indonesia. Karena wacana Tasawuf dengan perantara pembentukan karakter pribadi dapat

menjadi solusi permasalahan krisis spiritualitas diakibatkan adanya modernisasi.

E. Kajian Terdahulu

Dari penelitian yang akan dilakukan, adapun beberapa literatur relevan yang pernah membahas tema yang sama dengan tema penulis. Beberapa kajian ini terdiri dari skripsi, thesis, dan jurnal ilmiah. Penulis menelaah agar dapat memahami letak perbedaan sekaligus persamaan penelitian ini dengan penelitian yang telah diadakan sebelumnya. Penelaahan ini meliputi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian penulis, antara lain:

1. Skripsi Tatik Haryaningsih, mengenai “*Konsep Tasawuf Menurut K.H.Ahmad Rifa'i Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*”. Menjelaskan mengenai pola pikir tasawuf K.H. Ahmad Rifa'i bisa diklasifikasikan Pada tasawuf 'amali serta bida dirumuskan lebih diutamakan ajaran akhlaknya. Dengan hasil analisis ini pola pikir KH. Ahmad rifai secara lebih pada tasawuf amaliyang juga lebih mengutamakan akhlak. Tasawuf ini sangat berguna untuk perantara pendekatan diri kepada Allah dan mengosongkan akhlak tercela dan mengisi diri dengan akhlak terpuji guna melindungi kesehatan mental.⁸ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemikiran tasawuf menurut K.H. Ahmad Rifa'i, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada pembentukan karakter dalam kitab Abyanal Hawaij.

⁸ Tatik Haryaningsih, *Konsep Tasawuf Menurut K.H.Ahmad Rifa'i Relevansinya Dengan Kesehatan Mental*, Skripsi, Jurusan Ilmu Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2005.

2. Skripsi Muhamad Maslukhi, mengenai “Konsep Tasawuf Kh. Ahmad Rifa’i dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij”, menjelaskan pendidikan akhlak sesuai pendapat Kh. Ahmad Rifa’i. Hasil penelitiannya menemukan, nilai pembentukan karakter islam dan akhlak pada kitab Abyan Al-Hawaij karya KH. Ahmad Rifa’i sangatlah sesuai dari nilai pendidikan akhlak di Islam, meskipun sesungguhnya lebih unik.⁹ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter dalam kitab Abyanal Hawaij K.H. Ahmad Rifa’i, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada segi pemikiran tasawuf menurut K.H. Ahmad Rifa’i.
3. Skripsi Muhamad Maslukhi, mengenai “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij Karya Kh. Ahmad Rifa’i”, menjelaskan pendidikan akhlak sesuai pendapat Kh. Ahmad Rifa’i. Hasil penelitiannya menemukan bahwasanya nilai pembentukan karakter islam dan akhlak pada kitab Abyan Al-Hawaij karya KH. Ahmad Rifa’i sangatlah sesuai dari nilai pendidikan akhlak di Islam, meskipun sesungguhnya lebih unik. Hal tersebut terlihat nilai pendidikan akhlak pada kitab tersebut lebih memprioritaskan pada penerapan akhlak dalam Islam. selanjutnya corak nilai pendidikan akhlak lebih ke arah pada ajaran yang sifatnya

⁹ Fery Listiyanto. *Konsep Tasawuf Kh. Ahmad Rifa’i dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga. 2017.

mendekatkan kepada tasawuf dan Allah.¹⁰ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembentukan karakter dalam kitab *Abyanal Hawaij* K.H. Ahmad Rifa'i, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada segi pemikiran tasawuf menurut K.H. Ahmad Rifa'i.

4. Skripsi Mukhibin mengenai “Konsep Zuhud Dalam Kitab *Abyan Hawaij* Karya KH Ahmad Rifai”, menjelaskan konsep zuhud pada KH Ahmad Rifai melahirkan sikap menahan diri memanfaatkan harta untuk kepentingan produktif. Zuhud mendorong untuk mengubah harta tidak hanya dalam nilai ekonomis namun juga sebagai aset sosial dan mempunyai tanggung jawab besar sebagai pengawas terhadap pemanfaatan harta dalam masyarakat. Zuhud sebagai moral (akhlak) Islam yaitu sikap hidup yang harusnya dilakukan oleh seorang muslim.¹¹ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kitab *Abyanal Hawaij* K.H. Ahmad Rifa'i, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada segi pemikiran tasawuf dan karakter dalam kitab *Abyanal Hawaij* menurut K.H. Ahmad Rifa'i.
5. Jurnal Abdul Basit A, mengenai “Mengkaji Pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak Dalam Kitab *Tarajumah*” menjelaskan tiga temuan utama bahwa ajaran dan pemikiran Tasawuf Kiai Rifa'i

¹⁰ Muhammad Mashluki, “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij Karya KH Ahmad Rifai*”, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005.

¹¹ Mukhibin. *Konsep Zuhud Dalam Kitab Abyan Hawaij Karya KH Ahmad Rifai*. Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. IAIN Pekalongan. 2018.

menitikberatkan pada tiga hal: pertama, pemerintah kolonial Belanda adalah kafirdan haram untuk diikuti karena menindas rakyat; kedua, kaum birokrat tradisional, termasuk juga penghulu dan ulama yang bekerjasama dengan Belanda dan dianggap fasik; ketiga, K.H. Ahmad Rifa'i mengajarkan delapan sifat terpuji, dan delapan sifat tercela.¹² Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemikiran tasawuf menurut K.H. Ahmad Rifa'i, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada tasawuf dan pembentukan karakter dalam kitab *Abyanal Hawajj*.

6. Jurnal Nasrudin, mengenai "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab *Riayah Al-Himmah* Karya Syekh Ahmad Rifai" menjelaskan K.H. Ahmad Rifa'i dalam kitab *Ri'ayah al-himmah* terlihat adanya pengaruh tasawuf Imam al-Ghazali dalam *Ihya' Ulum al-Din*¹³. Ajaran tasawuf yang disebarkan oleh Ahmad Rifa'i dengan coraknya yang sejalan dengan syari'ah. Dalam konteks dinamika pemahaman Islam di Jawa yang mudah terbawa oleh pemahaman yang panteis. Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemikiran tasawuf menurut K.H. Ahmad Rifa'i, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada tasawuf dan pembentukan karakter dalam kitab *Abyanal Hawajj*.

¹² Abdul Besit A. "Mengkaji Pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalialak Dalam Kitab Tarajumah", *Jurnal Kajian Islam Tasawuf dan Psikoterapi* : Vol 2 No 1. 2020.

¹³ Nasrudin. "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab *Riayah Al-Himmah* Karya Syekh Ahmad Rifai". *Jurnal Kebudayaan Islam*: Vol 13 No 1. 2015.

7. Jurnal Sofyan Rofi dkk, mengenai “Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer” menjelaskan konsep pendidikan karakter dalam mistisisme modern Hamka, termasuk ketulusan, ketakutan, zuhud, dan pengunduran diri. Sementara konsep pendidikan karakter dalam tasawuf transformatif kontemporer menunjukkan antusiasme untuk kembali ke bentuk yang lebih positif dan kemurnian ajaran agama yang pada umumnya merupakan bentuk sebenarnya dari gaya religius masyarakat kota.¹⁴ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pemikiran tasawuf dan karakter, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada tasawuf dan pembentukan karakter dalam kitab *Abyanal Hawaj* menurut K.H. Ahmad Rifa’i.
8. Jurnal Muhamad Husnur R, mengenai “Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi” menjelaskan pendidikan karakter tasawuf ialah dimana pendidikan atau ilmu yang mengajarkan tentang bersikap bersih, lebut, tulus, dan ikhlas dalam melakukan apapun, baik dalam melakukan ibadah atau menjaga diri kita sendiri ke arah yang lebih religius. Dalam artian kita dalam beribadah kita harus ikhlas atau beribadah hanya semata-mata karna Allah Swt bukan karna mengharapkan sesuatu dibalik itu. Begitupun dengan cara belajar kita, dimana kita dididik untuk menjadikan seorang yang berakhlak sufistik, maksudnya menjadi pribadi kita seperti

¹⁴ Sofyan Rodi dkk. “Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer”. *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*: Vol 11 No 2. 2019.

para sufi-sufi pada zaman dahulu.¹⁵ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran tasawuf dan karakter, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada tasawuf dan pembentukan karakter dalam kitab *Abyanal Hawaij* menurut K.H. Ahmad Rifa'i.

9. Jurnal Jauhar Fuad mengenai "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf", menjelaskan tentang pendidikan karakter dalam tasawuf menunjukkan bahwa spiritualitas merupakan kunci dalam mencapai keunggulan. Islam sebagai agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritualitas memiliki jejak pendidikan karakter yang jelas dan sistematis. Model pendidikan karakter dari hasil kajian ini adalah melalui metode *ta'alluq (relationship)*, *tahaqquq (realization)* dan *takhalluq (adoption)*.¹⁶ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang tasawuf dan pendidikan karakter, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada objek penelitian tasawuf dan karakter dalam kitab *Abyanal Hawaij* menurut K.H. Ahmad Rifa'i.
10. Jurnal Audah Mannan mengenai "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi" menjelaskan tentang problema masyarakat modern, secara praktis tasawuf dapat memberi jawaban-jawaban terhadap kebutuhan spiritual mereka akibat pendewaan mereka terhadap selain Tuhan, seperti materi dan sebagainya. Konsep paham tasawuf yang tetap

¹⁵ Muhammad. "Husnur R. Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi". *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. Vol 1 No 2. 2019.

¹⁶ Jauhar Fuad. "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf". *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol 23 No 1. 2012.

mempertahankan esensi awal dari tasawuf, yaitu akhlak.¹⁷ Bahwa persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pembelajaran tasawuf, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan penulis lebih terfokus pada objek penelitian tasawuf dan karakter dalam kitab Abyanal Hawaij menurut K.H. Ahmad Rifa'i.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kesamaan dalam penelitian ini terdapat pada konsep tasawuf dan pembentukan karakter sebagai subjek utama penelitian. Sedangkan perbedaan terletak pada objek kajian yang mengkaji tentang pemikiran KH. Ahmad Rifai Tasawuf dan Pembentukan Karakter pada Kitab Abyanal Hawaij.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian prosedur dalam menjalankan penelitian dengan didasarkan dari pertanyaan, isu-isu yang dihadapi, asumsi-asumsi dasar, dan pandangan-pandangan filosofis yang idealis. Dimana metode penelitian memiliki rancangan penelitian. Rancangan ini mendeskripsikan langkah-langkah yang harus dilalui, kondisi dan sumber data dikumpulkan, serta cara bagaimana data tersebut peneliti kumpulkan dan olah. Beberapa peneliti menyebut penelitian ini sebagai tradisi penelitian (*research tradition*).

Pada penelitian ini, metode yang dipergunakan yaitu melakukan studi literatur dari berbagai sumber yang ada, seperti jurnal, skripsi, artikel, buku,

¹⁷ Audah Mannan, "Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi". *Jurnal Ilmu Aqidah* : Vol 4 No 1, 2018.

dsb. Kemudian adapun langkah selanjutnya yakni menganalisis dan mengkaji isi dari literatur yang ada dan relevan dengan penelitian ini, kemudian menemukan kesenjangan penelitiannya yang dimana hal inilah yang nantinya akan dapat dikaji dan menciptakan sebuah penelitian baru yang sesuai dengan judul dan isu yang terjadi pada saat ini.

G. Jenis Penelitian

Disini peneliti memanfaatkan jenis penelitian literatur (library research). Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang memakai teknik untuk memperoleh data informasi dengan menggunakan fasilitas yang terdapat di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan dari kisah-kisah sejarah. Dengan tujuan untuk pengkajian gagasan primer terkait satu ruang lingkup masalah yang diperkuat gagasan sekunder secara relevan. Penelitian yang digunakan untuk menyusun penelitian ini adalah penelitian kepustakaan.¹⁸

H. Sumber Data

Mengacu dari jenis penelitian yang dipergunakan peneliti oleh karenanya teknik pengumpulan data yang sesuai yakni library research ialah pengumpulan jurnal, majalah, artikel, makalah, buku-buku dan lainnya. Metode yang diterapkan oleh peneliti yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan melalui cara melakukan penelusuran dan analisis data yang diperlukan, yakni lewat berbagai sumber dari sejumlah literatur yang ada hubungannya dengan tema penelitiannya.

¹⁸Mestika Zed. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta: 2008). 10.

1. Sumber Data Primer

Data primer merupakan data yang dijadikan bahan utama pada penelitian Kitab Abyan Al-Hawaij karya K.H. Ahmad Rifai.

2. Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber data pendukung yang ada kaitannya dengan penelitian. Sumber data yang dipergunakan peneliti yaitu seluruh kitab ataupun buku yang berhubungan dan sebagai pendukung pada penulisan skripsi ini diantaranya: Perlawanan Kyai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifai Kalisalak, Mengenal Ajaran Tarajumah Syekh Ahmad Rifai, Gerakan Syaikh Ahmad Rifai Dalam Menentang Kolonial Belanda dan lainnya.

I. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik telaah pustaka dan dokumentasi. Telaah pustaka dilakukan dengan tujuan mengumpulkan dan memilah data-data yang berasal dari bukubuku dan artikel yang berhubungan dengan penelitian, sedangkan telaah dokumentasi adalah pengumpulan dan pemilahan data yang berasal dari dokumen-dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa lalu atau sejarah yang tertulis. Dokumen juga bisa diartikan sebagai surat resmi yang berbentuk tulisan, gambar atau karya yang dikenal dari seseorang.¹⁹

Berkaitan dengan jenis penelitian ini, maka untuk memperoleh data-data yang diperlukan digunakan cara studi pustaka yang ditempuh dalam langkah-langkah sebagai berikut :

¹⁹ Samiaji Sarosa. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. (PT Kanisius: Sleman. 2021). 31.

- a. Menelaah sumber-sumber buku atau kitab, baik primer maupun sekunder dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya umum dan sedapat mungkin menyeluruh (insight)
- b. Memusatkan perhatian kepada permasalahan yang sedang ditekuni untuk mencari pemecahan problem penelitian yang sudah dirumuskan serta sudah dicarikan datanya
- c. Menganalisis dan membandingkan untuk selanjutnya dilakukan identifikasi dan pengelompokan serta diklarifikasi sesuai dengan sifatnya masing-masing dalam bentuk bab per bab guna mempermudah analisis data.

J. Teknik Analisis Data

Analisa data adalah upaya pencarian data, penataan dengan sistematis data yang sudah terhimpun guna menambah pemahaman peneliti mengenai kasus yang dikaji sekaligus menelitinya sebagai temuan untuk pihak lain. Menurut Lexy dari Moleong, analisis data adalah proses pengorganisasian dan pengelompokan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar sehingga topik dapat ditemukan dan hipotesis yang layak dapat dirumuskan berdasarkan rekomendasi data.²⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan *content analysis* yakni, teknik penarikan simpulan lewat upaya mengungkapkan karakteristik pesan dan dilaksanakan secara sistematis dan obyektif. Yang digunakan untuk pembahasan mendalam terhadap isi kitab karya KH. Ahmad Rifa'i. Peneliti

²⁰ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), 198.

melakukan pengkajian mendalam terhadap pemikiran KH. Ahmad Rifa'i yang tertuang dalam kitab *Abyan al-Hawaijuntuk* mengetahui konsep Makrifatullah yang beliau bawakan. Karena data yang diperoleh bersifat kualitatif, maka analisis datanya menggunakan teknik analisis nonstatistik, yaitu berusaha mendeskripsikan dengan menginterpretasikan apa yang ada.

K. Pendekatan

Penelitian kali ini menggunakan pendekatan historis dan filosofi. Adapun yang dimaksud dengan historis adalah asal-usul, silsilah, riwayat ataupun kisah dan peristiwa. Historis merupakan suatu ilmu sebuah ilmu yang didalamnya mempelajari tentang berbagai kisah atau peristiwa dengan memperhatikan unsur, tempat, waktu, objek, dan latar belakang suatu peristiwa. Secara bahasa pengertian historis ialah suatu cerita rekonstruksi maupun kumpulan gejala empiris pada masa lalu. Pendekatan historis menekankan pada suatu kronologi pertumbuhan dan perkembangan.²¹ dalam studi Islam pendekatan histori memiliki makna yaitu menelaah secara mendalam dan tidak menghiraukan aspek kultural dan lokalitas pada suatu wilayah sebagai bagian dari universal ajaran Islam.²²

Sedangkan pendekatan filosofis digunakan pada penelitian ini adalah untuk memperjelas rumusan yang menjadi dasar konsep-konsep pola pikir. Secara bahasa kata filosofi berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berasal dari dua kata yaitu *philos* artinya mencintai atau cinta, dan berasal dari kata *shopia* yang artinya kebijaksanaan. Maka demikian, filsafat memiliki arti cinta

²¹ Muhlisin. *Islamic Studies and Character Building*. (Pemalang: Penerbit Nem. 2017). 247.

²² Salminawati. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam*. (Yogyakarta: K-Media. 2018), 7

akan kebijaksanaan.²³ Selanjutnya pendekatan filosofi berguna untuk mengkaji secara mendalam mengenai tasawuf yang selanjutnya dapat diimplementasikan dalam pembentukan karakter Islam.

L. Sistematika Penulisan

Agar penelitian lebih mudah dipahami, penulis melakukan pembahasan yang sistematis, diantaranya sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu, metode penelitian, sistematika penulisan.

Bab II: Membahas terkait, aspek-aspek dalam tasawuf pengertian tasawuf, dan perihal apa yang ada di dalamnya, karakter manusia serta pembentukan dan penanaman dalam nilai-nilai karakter manusia.

Bab III: Membahas tentang biografi KH Ahmad Rifai, karya-karya, hasil pemikiran, dan isi kitab *Abyan Al-Hawaij*.

Bab IV: Hasil analisis penelitian, yang mana di dalamnya membahas mengenai pemikiran tasawuf KH Ahmad Rifai dan pemikiran tasawuf KH Ahmad Rifai dalam kitab *Abyan Al-Hawaij*.

Bab V: Penutup, meliputi kesimpulan penelitian dan saran.

²³ Muhlisin. *Islamic Studies and Character Building*. (Pemalang: Penerbit Nem. 2017). 257.

BAB II

TASAWUF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER MANUSIA

A. Aspek- Aspek Dalam Tasawuf

1. Pengertian Tasawuf

Tasawuf secara etimologis berasal dari kata bahasa arab, yaitu tashawwafa, Yatashawwafu, selain dari kata tersebut ada yang menjelaskan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuf yang artinya bulu domba, maksudnya adalah bahwa penganuttasawuf ini hidupnya sederhana, tetapi berhati mulia serta menjauhi pakaian sutra dan memaki kain dari buku domba yang berbulu kasar atau yang disebut dengan kain wol kasar. Yang mana pada waktu itu memaki kain wol kasar adalah symbol kesederhanaan.¹

Kata shuf tersebut juga diartikan dengan selembur bulu yang maksudnya para Sufi dihadapan Allah merasa dirinya hanya bagaikan selembur bulu yang terpisah dari kesatuannya yang tidak memiliki arti apa-apa.² Kata tasawuf juga berasal dari kata Shaff yang berarti barisan, makna kata shaff ini diartikan kepada para jamaah yang selalu berada pada barisan terdepan ketika shalat, sebagaimana shalat yang berada pada barisan terdepan maka akan mendapa kemuliaan dan pahala. Maka dari itu, orang yang ketika shalat berada di barisan terdepan akan mendapatkan kemuliaan serta pahala dari Allah SWT.³

¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Amzah, 2012), 4.

² Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2012), 9.

³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 3.

Tasawuf juga berasal dari kata shafa yang berarti jernih, bersih, atau suci, makna tersebut sebagai nama dari mereka yang memiliki hati yang bersih atau suci, maksudnya adalah bahwa mereka menyucikan dirinya dihadapan Allah SWT melalui latihan kerohanian yang amat dalam yaitu dengan melatih dirinya untuk menjauhi segala sifat yang kotor sehingga mencapai kebersihan dan kesucian pada hatinya.⁴

Adapun yang mengatakan bahwa tasawuf berasal dari kata Shuffah yaitu serambi masjid nabawi yang ditempati sebagian sahabat Rasulullah. Maknanya tersebut dilatarbelakangi oleh sekelompok sahabat yang hidup zuhud dan konsentrasi beribadah hanya kepada Allah SWT serta menimba ilmu bersama Rasulullah yang menghuni masjid Nabawi. Sekelompok sahabat tersebut adalah mereka yang ikut berpindah bersama Rasulullah dari Mekah ke Madinah dengan keadaan mereka kehilangan harta dan dalam keadaan miskin.⁵

Sedangkan pengertian tasawuf secara terminologi terdapat banyak beberapa pendapat berbeda yang telah dinyatakan oleh beberapa ahli, namun penulis akan mengambil beberapa pendapat dari pendapat pendapat para ahli tasawuf yang ada, yaitu sebagai berikut:

1. Syekh Abdul Qadir al-Jailani berpendapat tasawuf adalah mensucikan hati dan melepaskan nafsu dari pangkalnya dengan khalawt, riya-dloh, taubah dan ikhlas.
2. Al-Junaidi berpendapat bahwa tasawuf adalah kegiatan membersihkan

⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 3.

⁵ Ibid,..3.

hati dari yang mengganggu perasaan manusia , memadamkan kelemahan, menjauhi keinginan hawa nafsu, mendekati hal hal yang di ridhai Allah, bergantung pada ilmu-ilmu hakikat, memberikan nasihat kepada semua orang, memegang dengan erat janji dengan Allah dalam hal hakikat serta mengikuti contoh Rasulullah dalam hal syari'at.

3. Syaikh Ibnu Ajibah menjelaskan tasawuf sebagai ilmu yang membawa seseorang agar bisa dekat bersama dengan Tuhan Yang Maha Esa melalui penyucian rohani dan mempermanisnya dengan amal-amal shaleh dan jalan tasawuf yang pertama dengan ilmu, yang kedua amal dan yang terakhirnya adalah karunia Ilahi.
4. H. M. Amin Syukur berpendapat bahwa tasawuf adalah latihan dengan kesungguhan (riya-dloh, mujahadah) untuk membersihkan hati , mempertinggi iman dan memeperdalam aspek kerohanian dalam rangka mendekatkan diri manusia kepada Allah sehingga segala perhatiannya hanya tertuju kepada Allah.⁶

Banyaknya pendapat tentang definisi tasawuf yang telah dirumuskan oleh para ahli menyebabkan sulitnya mendefinisikan tasawuf secara lengkap. Maka untuk mengetahui apakah seseorang tersebut sufi atau sedang bertasawuf dapat di lihat dari beberapa ciri-ciri umum yang dikatakan oleh salah seorang peneliti tasawuf yaitu Abu Al-Wafa' Alganimi At-Taftazani dalam bukunya yang berjudul *Madkhal Ila atTasawwuf al-*

⁶ Cecep Alba, *Tasawuf dan Tarekat, Dimensi Esoteris Ajaran Islam*, 11.

Islam yang menyebutkan lima ciri-ciri umum tasawuf, yaitu sebagaimana yang dikutip oleh Permadi dalam buku pengantar ilmu tasawuf:

- a. Memiliki nilai-nilai moral
- b. Pemenuhan fana (sirna) dalam realisasi mutlak
- c. Pengetahuan intuitif langsung
- d. Timbulnya rasa bahagia sebagai karunia Allah SWT dalam diri sufi karena sudah tercapainya maqamat atau yang iasa disebut maqam-aqam atau tingkatan, dan
- e. Penggunaan simbol pengungkapan yang biasanya mengandung pengertian harfiah dan tersirat.⁷

Terlepas dari banyaknya pengertian tasawuf yang telah dinyatakan oleh para ahli tersebut, dalam beberapa pandangan secara umum tasawuf dapat diartikan sebagai salah satu upaya yang dilakukan oleh seseorang untuk mensucikan diri dengan cara menjauhi pengaruh kehidupan yang bersifat kesenangan duniawi dan akan memusatkan seluruh perhatiannya kepada Allah.⁸ Tasawuf juga dapat diartikan sebuah upaya yang dilakukan manusia untuk memperindah diri dengan akhlak yang bersumber pada agama dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Selain itu tasawuf merupakan rasa kepercayaan terhadap Allah yang dapat mengarahkan jiwa manusia agar selalu tertuju pada semua kegiatan yang dapat menghubungkan dan mendekatkan manusia dengan Allah.

⁷ Pemadi, Pengantar Ilmu Tasawuf, (Jakarta: Rineka Cipta, cet 2, 2004), 34.

⁸ Ibid, 35

Tasawuf dijelaskan lebih menekankan kebutuhan rohani dalam berbagai aspek, karena para tokoh tasawuf lebih mempercayai keutamaan rohani dibandingkan dengan keutamaan jasad, para tokoh tasawuf lebih mempercayai dunia spiritual dibandingkan dunia material. Para tokoh mempercayai bahwa dunia spiritual lebih nyata dibandingkan dengan dunia jasmani, hingga segala yang menjadi tujuan akhir atau yang kita sebut Allah juga bersifat spiritual. Sehingga para kaum sufi mengatakan bahwa Allah adalah satu-satunya yang sejati, dan hanya pada Allah mereka mengorientasikan seluruh jiwa mereka, karena hanya Allah buah kerinduan mereka dan hanya kepada Allah mereka akan kembali untuk selamanya.⁹

2. Tazkiyatun Nafs

Kata *al-nafs* dalam kamus ilmu tasawuf memiliki beberapa makna: yang pertama, kata *nafs* adalah pribadi atau dalam susunan nafsio fisik (psiko fisik) bukan merupakan dua dimensi yang terpisah. Yang kedua, arti *nafs* adalah kesadaran, perikemanusiaan atau “aku internal”. Maksudnya segala macam kegelisahan, ketenangan, sakit dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh “aku internal”. Yang ketiga, arti dari kata *nafs* yaitu diartikan dengan spesies (sesama jenis). Keempat diartikan sebagai kehendak, kemauan dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain nafsu merupakan kekuatan penggerak yang

⁹ Mulyadi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, 2-3.

membangkitkan dalam diri makhluk hidup dan memotori tingkah laku serta mengarahkannya pada suatu tujuan atau berbagai tujuan.¹⁰

Dalam ensiklopedia Islam, kata *al-nafs* (nafsu) dipahami sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan paling besar diantara anggota rohani lainnya yang mengeluarkan intruksi kepada anggota jasmani untuk melakukan suatu tindakan.¹¹

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa, *nafs* sangat berperan penting dalam melakukan pergerakan yang membangkitkan suatu kegiatan atau perbuatan diri manusia sehingga, teraturnya segala tingkah laku serta dapat mengarahkan manusia pada suatu tujuan yaitu memiliki jiwa yang berakhlak mulia.¹²

Secara etimologi Tazkiyah memiliki dua arti yakni penyucian dan pertumbuhan. Sedangkan secara istilah yakni penyucian jiwa dari segala penyakit dan cacat, merealisasikan *tahquq* dan *takhluq*.¹³ Seorang tokoh bernama Syaikh Said Hawwa menjelaskan bahwa *tazkiyat al-nafs* adalah tugas utama para rasul. Ia merupakan tujuan yang dicapai oleh orang-orang bertaqwa. Dan selamat atau celaknya seseorang tergantung sikapnya terhadap *tazkiyat al-nafs*. Apakah ia peduli terhadap permasalahan yang satu

¹⁰ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf* (UNSIQ, Amzah, 2005), 159.

¹¹ Kafrawi Ridwan, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994), 342.

¹² M. Sholihin, Rosihon Anwar, *Kamus Ilmu Tasawu Cetakan 1*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 153.

¹³ Said Hawa, *Mensucikan Jiwa; Konsep Tazkiyat al-Nafs Terpadu* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), 2.

ini atau ia acuh tak acuh dengan hal ini. Karena *tazkiyat al-nafs* adalah proses pembersihan jiwa dari *akhbath* (kotoran) serta memperbaiki jiwa.

Seorang Tokoh bernama Al-Ghazali menjelaskan didalam kitab Bidayat Al-hidayah bahwa *tazkiyatun nafs* merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri, dasar dari pemikiran *tazkiyatun nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jika manusia pada fitrahnya adalah suci. Disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat. Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *tazkiyatun nafs* menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.¹⁴

Dalam kitab lain Al-Ghazali menjelaskan *tazkiyatun nafs* dengan istilah *thaharatun nafs* dan *Thaharatun Nafs* yaitu penjernihan diri dari akhlak-akhlak tercela dan *imatun nafs* dalam arti kemakmuran jiwa dengan akhlak-akhlak terpuji.¹⁵ Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *tazkiyatun nafs* adalah pembersihan diri dari sifat-sifat tercela yang terdapat dalam diri manusia kemudian diisi dengan sifat-sifat terpuji. Sehingga manusia yang sudah menempuh proses tersebut dapat terbebas dari hawa nafsu.

¹⁴ M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2004), 175.

¹⁵ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manar, Juz 8* (Mesir, Maktabat Al-Qahirat), 17.

M. Sholihin dan Rosihon Anwar berpendapat bahwa, *Tazkiyyah Al-Nafs* adalah “Penyucian Jiwa”. Secara etimologi, kata “*tazkiyat*” berasal dari (*isim masdar*) kata *zakka*, yang berarti pembersihan atau penyucian. Sedangkan kata “*al-nafs*” umumnya diartikan sebagai jiwa.¹⁶

Menurut Said Hawwa, *tazkiyah* secara bahasa punya dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. Sedangkan menurut istilah, *Zakatun-nafsi* artinya penyucian jiwa dari berbagai penyakit cacat, mewujudkan beragam *maqam* padanya, dan menjadikan *asma'* serta *shifat* sebagai akhlaknya. Pada akhirnya *tazkiyah* adalah *tathahur*, *tahaqquq*, dan *takhallaq*.¹⁷

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan *tazkiyah* yaitu suatu tahap pembersihan jiwa dari akhlak-akhlak buruk dengan akhlak-akhlak mulia seperti melaksanakan perintah-perintah Allah serta menjauhi semua larangan-Nya sehingga ahlak atau perilaku mulia dapat terwujud dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Al-Ghazali mengklasifikasikan *nafs* menjadi beberapa macam yaitu:

- a) *Nafs al-Ammarah*, merupakan jiwa yang membantah bahkan patuh terhadap sahwatnya atau patuh kepada ajakan-ajakan syaitan (jiwa yang membujuk seseorang untuk berperilaku buruk). Nafsu yang selalu mengajak seseorang pada kejahatan, sehingga nafsu ini digambarkan

¹⁶ M. Sholihin, *Terapi Sufistik*, 232.

¹⁷ Said Hawwa, *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Cet. 16* (Jakarta: Robbani Press, 2013), 2.

sebagai kawah keburukan di dalam jasad dan sarang segala kerusakan dan kejahatan.

- b) *Nafs al-Lawwamah*, merupakan jiwa yang dimiliki oleh seseorang dalam kondisi belum hidup tenang, tetapi sudah berupaya menolak nafsu syahwatnya. Nafsu yang selalu mengecam pemiliknya ketika si pemilik nafsu ini terperosok ke dalam kenistaan, nafsu ini akan langsung bereaksi mengecam si pemilik sembari menyesali kekurangannya dalam menjalankan hak Allah SWT.
- c) *Nafs al-Muthmainnah* (jiwa yang tenang) yaitu jiwa yang dimiliki oleh orang dalam kondisi tenang dan mampu menepikan kesedihannya dalam menolak kehendak syahwatnya. Nafsu ini lebih mulia dan lebih dicintai oleh Allah SWT. Daripada Ka'bah karena menjadi tempat menetap keimanan di bumi. Ia adalah nafsu yang khusyu', nafsu yang bertawakal kepada Allah, nafsu yang percaya penuh pada Allah, nafsu yang mencintai Allah. Dekat dengan-Nya, dan selalu merindukan-Nya.¹⁸

3. Al-Qulub

Secara etimologi, kata *qalb* memiliki arti hati, lubuk hati, jantung, inti, kekuatan, dan semangat serta keberanian. Kecuali itu *qalb* (hati) juga dimaknai dengan akal. Istilah yang dalam tatapan psikologis dibedakan dengan hati. Makna yang nyaris sama untuk kata *qalb* (hati) diungkap dalam

¹⁸ Totok Jumantoro, *Kamus Ilmu Tasawuf*, (Jakarta, Amzah, 2005), 159.

pengertian mengubah, membalikkan, menjadikan yang bathin menjadi zhahir, menumbangkan, mempertimbangkan, terbalik dan sebagainya.¹⁹

Dalam kamus Kontemporer Arab-Indonesia, maka kata dasar qolaba diartikan mengubah, membalikkan, merobohkan atau mengganti. Kata qolbun dalam bentuk masdar diartikan sebagai padanan bagi kata tahwil yang memiliki makna pembalikan, pemutaran, perubahan. Dari beberapa pendapat yang dikemukakan diatas dapat dipahami bahwa kata qulub jamak dari qolbun. Berasal dari kata kerja bahasa arab qolaba-yaqlubu-qolban yang berarti membalikkan, membolak-balikkan dan berbolak balik.

Terdapat dua makna pengkonotasian kata qalbu yakni yang pertama, sebagai daging berbentuk sanubari yang ada disisi kiri dada, sementara panda sisi ada lubang yang berisi darah yang merupakan sumber ruh kehidupan. Sedangkan makna yang kedua Sebagai lathifah, rabbaniah ruhaniah yang mempunyai kaitan ketergantungan kalbu jasmani, sebagai ketergantungan antara benda-benda dengan fisik, sifat dengan yang disifati. Lathifah tersebut merupakan hakikat manusia yang mampu memahami, yang mengetahui, yang dibisik dan dicari, yang merasakan pahala dan siksa.

<https://islamiques.net/download-buku-tasawuf-pdf-lengkap/>

Menurut al-Ghazali, Qalb (hati) dalam pengertian lathifah rabbaniyah ruhaniyah sesuatu yang halus yang memiliki sifat ketuhanan dan keruhanian. Dengannya kita merasa sedih, duka, kesal, gembira, kagum,

¹⁹ Raja Lottung Siregar, *Jutnsl Al-Hikmah: Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan*, April 2016, Vol. 13, No. 1, 103.

hormat, benci, marah, cinta dan sebagainya. Dalam kitabnya yaitu *Mukasyafatul Qulub* menekankan pada tiga aspek, yaitu: penyucian hati, peningkatan ubudiah dan menahan hawa nafsu.²⁰

Adapun seorang tokoh bernama Sayyid Wuthub berpendapat bahwa kata *Wajilat qulubuhum* menggambarkan getaran rasa yang menyentuh kalbu seorang mukmin ketika diingatkan tentang Allah, perintah atau larangannya. Ketika itu jiwanya dipenuhi dengan keindahan dan kemaha-besaran Allah, bangkit dalam dirinya rasa takut kepada-Nya, tergambar keagungan dan habibah-Nya serta tergambar juga pelanggaran dan dosanya. Semua itu mendorongnya untuk beramal dan taat.

B. Istilah-Istilah dalam Ilmu Tasawuf

Dari beberapa teori tentang pengertian tasawuf tersebut, adapun yang menjelaskan tasawuf itu dibagi dalam tiga bagian, diantaranya tasawuf akhlaki, tasawuf amali dan tasawuf falsafi. Namun terlebih dahulu harus dipahami, bahwa pembagian tasawuf ini hanya dalam bentuk kajian akademik, karena dari ketiga bentuk tasawuf ini tidak dapat dipisahkan antara ketiganya sebab praktik dariketiga tasawuf saling berkaitan.²¹

Yang akan dibahas lebih jauh disini adalah Tasawuf akhlaki, Taskesucian jiwa manusia yang di formulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat, guna mencapai kebahagiaan yang sesungguhnya, manusia harus lebih dahulu yang melakukan identifikasi

²⁰ Abu Hamidah. *Terjemahan Mukasyafatul Qulub Imam al-Ghozali*. (Bandung: Marja') 2003.

²¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, ..., 23.

eksistensi diri manusia dengan ciri-ciri ke tuhanan melaui pensucian jiwa dan raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia, yang dalam ilmu tasawuf dikenal pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji, dan terungkapnya nur ghaib bagi hati yang telah bersih sehingga mampu menangkap cahaya ketuhanan.²²

Dalam Tasawuf akhlaki ada beberapa ajaran didalamnya diantaranya:

1. Zuhud

Zuhud menurut bahasa adalah berawal dari kata bahasa arab yaitu zahada yang artinya benci dan meninggalkan sesuatu. dan menurut istilah bahwa zuhud adalah mengarahkan seluruh keinginan manusia hanya kepada Allah SWT serta memiliki keinginan hanya kepada Nya dan hanya sibuk dengan Nya dibandingkan dengan kesibukan duniawi. Sebagaimana Al-Junayd berpendapat, zuhud adalah mengosongkan tangan dari harta dan mengosongkan hati dari keterikatan dengan harta. Maksudnya bahwa seorang yang mengamalkan tasawuf tidak memiliki sesuatu yang sangat berharga melainkan hanya Tuhan yang dirasakan dekat dengan dirinya.²³

Dari penjelasan zuhud tersebut tidak berarti bahwa zuhud itu merupakan penolakan secara mutlak terhadap dunia. Akan tetapi yang ditekankan dalam kehidupan zuhud adalah melepaskan diri atau mengosongkan hati dari kesenangan duniawi yang dapat menyebabkan seorang hamba tersebut melupakan Tuhan- Nya. Bahwasanya kenikmatan hidup di dunia jangan sampai melupakan akhirat dan ibadah kepada Allah.

²² Samsul Munir Amin, Ilmu Tasawuf, 24.

²³ Ibid, 172.

Dalam taswuf zuhud juga dapat dibagi dalam tiga tingkatan, yaitu dilihat dari maksud dan penjelasan yang telah disebutkan diatas. Tiga tingkatan dalam tasawuf antara lain;

1. Tingkatan yang pertama merupakan tingkatan yang terendah yaitu, menjauhkan dunia agar terhindar dari hukuman di akhirat.
2. Tingkatan yang kedua adalah menjauhi dunia dengan menimbang imbalan di akhirat.
3. Tingkatan ketiga adalah, mengucilkan dunia bukan karena takut atau karena meninggalkannya, akan tetapi karena kecintaannya kepada Allah semata. Dan seorang sufi yang berada pada tingkat tertinggi ini akan memandang segala sesuatu yang dimilikinya tidak memiliki arti apa-apa melainkan Allah SWT.²⁴

Apabila dikatakan sebagai sebuah tindakan atau kelakuan seseorang untuk meninggalkan harta atau kekayaan serta meninggalkan pakaian mewah dalam hidupnya adalah zuhud. Tetapi hal tersebut terkadang dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang zahid, maka disini Ibnu Mubarak berkata: “seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud.

1. Tidak merasa bangga terhadap sesuatu yang ada pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya.
2. Tidak merasa gembira dan bangga mendengar pujian orang dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang.

²⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 172-173.

Selalu mengutamakan cintanya kepada Allah dan mengurangi cintanya kepada dunia, karena cinta kepada Allah dan cinta kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.

Apabila dijelaskan sebagai sebuah tindakan seseorang untuk meninggalkan semua harta kekayaan serta meninggalkan pakaian mewahnya ketika hidup itu disebut zuhud. Tetapi terkadang hal tersebut dilakukan hanya untuk dijadikan motivasi untuk mendapatkan pujian dari orang lain agar dapat dikatakan sebagai seorang yang hidup dengan zahid dan itu menjadi riba, maka disini Ibnu Mubarak berkata: "seutama-utama zuhud adalah menyembunyikan zuhud.

Tidak merasa bangga terhadap apa yang sudah dimiliki pada dirinya dan tidak pula merasa sedih dikala kehilangan nikmat itu dari tangannya. Tidak merasa senang dan bangga mendengar pujian orang lain dan tidak pula merasa bersedih atau marah jika mendapat celaan orang. Selalu mengutamakan kewajibannya kepada Allah dan tanpa mengurangi kewajibannya kepada dunia, karena kewajiban kepada Allah dan kewajiban kepada dunia tidak dapat disatukan laksana udara dan air dalam tempayan, kalau air bertambah, maka udara berkurang dan sebaliknya.²⁵

2. Sabar

Sabar dalam teremenologi tasawuf berarti keadaan yang kokoh, stabil dan konsekuen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak

²⁵ Asmaran, *Pengantar Studi Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 113-114.

berubah seberat apapun rintangan dan tantangan hidup yang dihadapi. Dalam ilmu tasawuf sabar adalah kewajiban yang harus dimiliki oleh seorang sufi.

Menurut Dzun Nuun, sabar adalah menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela, sementara merasakan sakitnya penderitaan, dan sabar juga menampilkan kekayaan meskipun dalam kemiskinan dalam kehidupan.²⁶

3. Tawakkal

Tawakkal yaitu menyerahkan segala perkara dan ikhtiar kepada Allah SWT serta berserah diri sepenuhnya kepadaNya hanya untuk mendapatkan manfaat, dalam ilmu tasawuf dapat diartikan sebagai sikap bersandar dan memperacayakan diri kepada Allah SWT.²⁷ Adapun tawakkal menurut Al-Ghazali, tawakkal terbagi dalam tiga tingkatan yaitu:

- a) Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat terdakwa menyerahkan semua perkara kepada pengacara yang dipercayainya.
- b) Tawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah, ibarat bayi yang menyerahkan diri kepada ibunya.
- c) Dan yang tertinggi adalah ibarat jenazah yang menyerahkan diri kepada petugas yang memandikan dan menguburkannya.²⁸

4. Ridha

Ridha kepada Tuhan dapat dikatakan sebagai pohon dari segala pelajaran yang diterima dalam kehidupan. Menurut ahli pendidikan, ridha bermula dari perasaan yang sangat halus. Ridha dalam menerima segala

²⁶ Imam Al Qusyairiy An-Nisabury, *Induk Tasawuf*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), 210.

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 176.

²⁸ Ibid, 176.

ketentuan Allah, seperti menerima kekayaan, kemiskinan, umur yang panjang maupun pendek, bada yang sehat maupun yang sakit, semua dapat dirasakan tanpa adanya keluhan, karena dia telah ridha.²⁹ Menurut Dzun An-Nun, tanda-tanda orang telah ridha adalah:

- a) Mempercayakan hasil usaha sebelum terjadi ketentuan.
- b) Lenyapnya resah gelisah sesudah terjadinya ketentuan.
- c) Cinta yang bergelora dikala turunnya malapetaka.³⁰

C. Karakter Manusia

1. Pengertian Karakter

Dalam proses pengobatan kepada pasien, Gus Deni melakukan beberapa teknik dan prosedur yang antara lain:

Menurut Michael Novak karakter merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.³¹ Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan

²⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, 174.

³⁰ Ibid, 176.

³¹ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), 81.

berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.³²

Selanjutnya, Muchlas Samani berpendapat bahwa karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³³ Pendapat senada juga disampaikan oleh Agus Wibowo, bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sesuatu yang terdapat pada individu yang menjadi ciri khas kepribadian individu yang berbeda dengan orang lain berupa sikap, pikiran, dan tindakan. Ciri khas tiap individu tersebut berguna untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.³⁵

³² Masnur Muslich. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan KrisisMultidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara. 2011), 84.

³³ Muchlas Samani & Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2011), 43.

³⁴ Agus Wibowo. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun KarakterBangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 33.

³⁵ Maksudin. *PendidikanKarakterNon-Dikotomik* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar.2013), 3.

2. Nilai-Nilai Karakter yang Harus Ditanamkan

Ada tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:³⁶

a. Pengetahuan Moral

Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1) Kesadaran Moral

Aspek pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2) Pengetahuan Nilai Moral

Nilai-nilai moral seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

³⁶ Lickona, Thomas. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo. Jakarta: Bumi Aksara. 2012), 85-100.

Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3) Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4) Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5) Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6) Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

b. Perasaan Moral

Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1) Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan

2) Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3) Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4) Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5) Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6) Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Kerendahan hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral

Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1) Kompetensi

Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.

2) Keinginan

Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3) Kebiasaan

Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai karakter dan budaya bangsa berasal dari teori-teori pendidikan, psikologi pendidikan, nilai-nilai sosial budaya, ajaran agama, Pancasila dan UUD 1945, dan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta pengalaman terbaik dan praktek nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

³⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana. 2011), 12.

Kemendiknas mengidentifikasi ada 18 nilai untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa sebagai berikut ini.³⁸

- a. Religius: sikap dan perilaku patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b. Jujur: perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c. Toleransi: sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
- d. Disiplin: tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e. Kerja Keras: perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f. Kreatif: berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari apa yang telah dimiliki.
- g. Mandiri: sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h. Demokratis: cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

³⁸ Agus Wibowo. Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2012), 43-44.

- i. Rasa Ingin Tahu: sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
- j. Semangat Kebangsaan: cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k. Cinta Tanah Air: cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.
- l. Menghargai Prestasi: sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, dan menghormati keberhasilan orang lain.
- m. Bersahabat dan Komunikatif: tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.
- n. Cinta Damai: sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.
- o. Gemar Membaca: kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan baginya.
- p. Peduli Lingkungan: sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

- q. Peduli Sosial: sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r. Tanggung jawab: sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

D. Pembentukan dan Penanaman Karakter

Pengertian karakter adalah watak, tabiat, sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti yang membedakan individu dengan individu yang lain. Dalam kamus psikologi menurut Suhartono dalam buku Subaidi menyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis dan moral. Maka karakter haruslah dibangun secara terus menerus dengan cara berkesinambungan melalui harmoni pikiran dan tingkah laku.³⁹ Pendidikan adalah salahsatu media yang dapat digunakan untuk pembentukan dan penanaman karakter seseorang.

Pendidikan merupakan salahsatu program prioritas dari pemerintah dalam upaya pembangunan nasional. Konsep pendidikan karakter dalam prespektif Islam lebih dikenal dengan pendidikan akhlak, hal ini sebagaimana tertuang dalam al-Qur'an surah Al-Azhab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ط

³⁹ Subaidi. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter*. (Goresan Pena: Kuningan. 2016), 4.

Artinya:

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”

Nabi Muhammad Saw. Diutus oleh Allah sebagai suri tauladan bagi umat disetiap saat dan disetiap waktu. Pendidikan dipahami sebagai upaya untuk menanamkan kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bersikap, berperilaku sesuai dengan nilai-nilai luhur diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, maupun antar sesama, dan makhluk hidup. Oleh sebab itu pendidikan karakter tidak hanya semata-mata mentransfer ilmu pengetahuan namun perlu proses contoh teladan, pembiasaan dan pembudayaan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.⁴⁰

Adapun menurut Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak bisa dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter terbai menjadi dua macam yaitu: mujahadah dan pembiasaan melakukan amal sholeh. Metode tersebut sdapat dilakukan melalui penyampaian ilmu dan guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbua *uswah hasanah*.⁴¹

Berdasarkan penjelasan tentang karakter dapat dipahami bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk menanamkan kepada anak didik tentang nilai-nilai dan norma-norma yang nantinya diharapkan dapat mengubah perilaku dan tindakan anak didik menjadikan kepribadian seseorang terliha

⁴⁰ Ibid, 5.

⁴¹ Beny Prasetya. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Academia Publication: Lamongan. 2021), 7.

dalam tindakan nyata, seperti: tingkah laku yang jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, bekerja keras serta mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada kehidupan sehari-hari.⁴²Dalam membentuk karakter seseorang melalui 3 cara yaitu dalam Perdagangan, Pendidikan, Pengarahan.

1. Pembentukan melalui Perdagangan

Pada umumnya pembentukan karakter individu itu berhubungan antara individu dengan dirinya sendiri (tanggung jawab, menghargai diri sendiri, disiplin diri, motivasi diri), antara individu dengan orang lain (kejujuran, menghargai orang lain, baik hati, empati) dan dengan komunitas yang lebih luas. Dalam dunia Perdagangan cara menerapkan dalam pembentukan karakter yaitu

Kreativitas dan Inovasi Saat ini, Indonesia membutuhkan industri-industri kreatif ditengah-tengah gelombang masuknya produk barang dan jasa dari luar negeri akibat Free Trade Agreement. Era sekarang bukan zamannya untuk melihat yang sudah ada tetapi kreativitas untuk menghasilkan sesuatu yang berbeda dan baru. Untuk menghasilkan industri-industri kreatif tersebut, pemerintah hendaknya merangsang seluruh elemen baik pihak swasta, institusi pendidikan dan masyarakat untuk senantiasa mengasah kreativitas dan inovasi.⁴³

2. Pembentukan Karakter melalui Pendidikan

⁴² Imam Musbiki. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. (Nusa Media: 2021), 6.

⁴³ Kristo M, Thomas. *Suara pemimpin*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2009, 12.

Pendidikan Informal memiliki peranan penting dan strategis dalam pendidikan karakter anak.. Karena disinilah sentuhan pertama untuk pendidikan pada anak, selain itu dalam lingkungan pendidikan informal relatif memiliki peluang waktu yang banyak untuk berlangsungnya pendidikan pada anak. Lingkungan keluarga merupakan wadah bagi anak belajar konsep baik dan buruk, pantas atau tidak pantas, benar atau salah, cepat atau terlambat, suka atau tidak, wajar atau tidak wajar. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa di keluarga lah seseorang belajar tata nilai atau moral. Karena tata nilai yang diyakini seseorang akan tercermin dalam karakternya, dan di keluarga lah proses pendidikan karakter berawal dan dipelihara dengan baik untuk menjaga harmonisasi hubungan antara satu dengan yang lain. Setiap orangtua pasti menginginkan sang anak memiliki karakter (watak) yang baik, sopan dalam tatanan etika dan estetika, maupun perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, perlunya menanamkan pendidikan karakter yang baik kepada anak sejak usia dini.

3. Pembentukan Karakter melalui Pengarahan

Dalam pembentukan karakter seseorang dengan cara bimbingan dan arahnya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia. Dengan mempelajari pendidikan agama Islam, diharapkan seseorang dapat memiliki nilai yang baik dalam diri, sehingga dapat ditranslasikan ke dalam tingkah laku perbuatannya sehari-hari. Selain itu pendidikan agama Islam juga dapat

menjauhkan seseorang untuk melakukan hal yang bathil. Penerapan Pendidikan Islam dilakukan dengan peningkatan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan akhlak mulia adalah manifestasi dari keimanan yang diyakini setiap orang. Oleh karena itu keimanan dan ketaqwaan yang menyatu pada diri seseorang akan menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang bersifat merusak, fitnah, dan membahayakan masyarakat serta sangat berbahaya bagi persatuan dan kesatuan masa depan bangsa⁴⁴



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁴ <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tarbiyah/article/viewFile/131/151>

BAB III

KH. AHMAD RIFAI DAN PEMIKIRANNYA

A. Biografi K.H. Ahmad Rifai

K.H Ahmad Rifa'i dilahirkan di desa Tempuran yang terletak di sebelah selatan masjid agung Kendal pada 9 Muharam 1208 H/1786 M dan meninggal pada usia 84 tahun hari ahad 6 Rabi'ul Akhir 1286 H/ 1870 M. Ayahnya bernama Muhammad Marhum, anak seorang penghulu landeraad Kendal bernama RKH. Asy'ari, seorang ulama terkenal di wilayah Kaliwungu, yang kemudian mendidiknya dengan ilmu-ilmu agama . Jadi beliau merupakan keturunan bangsawan sekaligus ulama, sehingga secara tidak langsung lingkungan yang agamis sudah ia rasakan mulai sejak kecil. Ahmad Rifa'i berada dalam lingkungan kehidupan agama yang kuat, karena pada saat itu Kaliwungu dikenal sebagai pusat perkembangan Islam di Kendal dan sekitarnya. Kondisi lingkungan ketika masih dalam masa perkembangannya yang sangat mendukung secara otomatis membentuk karakter tersendiri pada dirinya.¹

Ia mendapatkan pendidikan keagamaan dan bahasa arab awal dilingkungan pesantren Kaliwungu yang meliputi: ilmu al-Qur'an, ilmu al-hadits, fikih, nahwu, sharaf, badi', bayan, dan lain-lain. Menurut Martin van Bruinnes dalam tulisan Subhkan menjelaskan bahwa menyebutkan kitab-kitab

¹ Thoriqul Aziz. *Literasi Para Kiai (Menapaki Jejak Literasi Para Kiai)*. (Guepedia: Bogor. 2021), 33.

fiqh yang biasa dipelajari di pesantren ialah meliputi : *Minhaj al-Qawim*, *al-Hawasyi al-Madaniyah*, *Fath al-Qarib*, *Bajuri*, *al-Muharrar*, *Minhaj at-Talibin*, *Fath al-Wahhab*, *Fath al-Mu'in*, dan masih banyak lai yang lain. Kitab fiqh yang sering digunakan di pesantren adalah acuan utama dalam menghadapi masalah-masalah rumit dan dipakai sehari-hari dan mudah yaitu *Fath al-Wahhab* karena dianggap cocok bagi masalah-masalah mutakhir.²

Setelah ilmu pengetahuan agama sudah dianggap cukup, kemudian Ahmad Rifa'i mulai berdakwa disekitar Kendal. Beliau merasa ada hal yang harus diluruskan dalam masyarakat terutama yang berkaitan dengan ajaran syaria Islam dan juga moralitas. Ia kurang sependapat dengan masyarakat yang bekerja sama dengan pemerintah Kolonial Belanda. Menurutnya pemerintahan Belanda adalah penjajah yang merusak agama dan moralitas.³

Menurut Azyumardi Azra, pada abad ke-17 dan ke-18, jaringan ulama yang menjadi sumber dinamika Islam berpusat di Makkah dan Madinah. Hal ini terjadi dengan berkumpulnya para ulama dan intelektual Muslim dari berbagai penjuru dunia terutama pada musim haji dengan beragam tradisi keilmuan yang berbeda. Azra menggambarkan bahwa pada aba ke -17 titik temu KH Ahmad Rifai berjumpa dengan guru yang mempengaruhi pola pikirnya, terdapat hubungan saling silang para ulama dalam menciptakan komunitas intelektual nasional yang berkaitan antara satu dengan yang lain.

² Subkhan Ridlo. *Tabyin al-Islah li Murid al-Nikah bi al-Sawab (Suntingan Teks dan Pengungkapan Isi)*. (Irama Offset: Ciputat Timur), 7.

³ Ibid, 8.

Pengetahuan intelektualnya semakin luas ketika ia hijrah ke Makkah pada tahun 1833 bertepatan dengan usianya yang ke-47. Ia menunaikan ibadah haji dan berangkat dari bandar Semarang menuju kota suci Makkah. Selama di Makkah ia belajar pada Sejumlah Syaikh di Masjid al-Haram seperti Syaikh Isa al-barawi (w. 1235 H), Syaikh Ibrahim al-Bajuri (w. 1229 H), dan Syaikh Faqih Muhammad bin Abdul Aziz. Demikian pula ia berguru pada Syaikh Abdurrahman Syaikh Abu Ubaidah, Syaikh Abdul Aziz, Syaikh Usman dan Syaikh Abdul Malik dalam waktu yang cukup lama.⁴

Setelah hijrah ke Makkah kemudian ia pulang ke Indonesia dan menetap di Kendal, awalnya ia ingin bermaksud membantu KH Asyari yaitu kakak iparnya untuk mengembangkan pondok pesantren Kaliwungu, namun setelah Ahmad Rifai menikah dengan janda Demang Kalisalak akhirnya ia pindah ke tempat istrinya, yaitu salahsatu desa di daerah Batang kemudian mendirikan pesantren sendiri di sana. Pesantren yang dibua oleh Ahmad Rifai mulanya didatangi para santri muda namun lama berkembang hingga akhirnya para orang dewasa ikut mendatangi dari daerah lain. Para santri dari luar daerah menjadi generasi pertama yang menyebarkan ajaran Ahmad Rifai hingga sekarang.⁵

Tidak hanya berhenti disana, KH Ahmad Rifai sangat menolak tegas pemerintahan kolonial Belanda, kemudia beliau mengambil gerakan secara

⁴ Ismawati, *Continuity And Change : Tradisi Pemikiran Islam Jawa Abad IXX-XX*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI. 2006), 196.

⁵ Abdul Jamil. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifai Kalisalak*, (Yogyakarta: LKIS. 2001), 17.

kultural yaitu sikap anti terhadap kebudayaan yang dimotori oleh pemerintah. Selain itu gerakan kultural juga dibarengi dengan gerakan intelektual dalam bentuk karya-karya beliau. Ia menerjemahkan beberapa literatur bahasa arab ke bahasa jawa yang kemudian dinazamkan sehingga para santri mudah untuk menghafal dan memahaminya. Metode pembelajaran ini dilakukan oleh KH Ahmad Rifai sangat menarik dan disukai para santrinya.⁶

Adapun kitab beliau yaitu tentang ilmu tajwid, yaitu Tahsinah , satu kitab tentang ilmu pernikahan, yaitu Tabyanal Ishlah , satu kitab tentang jual beli dan perekonomian Islam, yaitu Tasyrihatal Muhtaj , satu kitab Tazkiyah tentang ilmu menyembelih binatang, kitab Mashlahah tentang pembagian harta pusaka, serta satu kitab tentang ilmu manasik haji, yaitu kitab Wadliyah yang berisi 12 koras. Kitab-kitab tersebut memuat hukum-hukum Islam yang sangat penting bagi masyarakat. Dari macam- macam kitab karangan beliau, terutama yang diwasiyatkan secara khusus kepada murid-muridnya, menunjukkan betapa besar perhatiannya terhadap pemberdayaan umat agar berjalan sesuai dengan rel Islam. Sebab, kitab-kitab tersebut menyangkut seluruh problematika manusia, baik yang berkaitan dengan hubungan vertikal maupun horizontal.⁷

⁶ Fahmi, "Ajaran Islam Dalam Kitab Husn AL-Muthalib Karya KH Ahmad Rifai: Sebuah Studi Naskah Abad XIX". (Tesis Magister Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta. 2008), 23.

⁷ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH.Ahmad Rifa'i* (Kalisalak, LKIS: Yogyakarta, 2001), H. 12

B. Karya-Karya Ahmad Rifai

Ahmad Rifa'i menulis sejak tahun 1255 H/1840 M dan diperkirakan ada 561 buah naskah tulisan tangan yang diselesaikannya. Ia sangat produktif karena hampir setiap tahun ia dapat menyelesaikan satu atau dua bahkan tiga naskahnya tentang ushul, fikih dan tasawuf. Walaupun demikian berapa jumlah karya-karya Ahmad Rifa'i secara pasti sampai saat ini belum ada kesepakatan. Beberapa kitab yang menjadi karya Ahmad Rifa'i antara lain sebagai berikut:⁸

1. Syarih al-Iman, kitab ini telah ditulis setelah pulang dari Makkah pada tahun 1255 H/1840 M. Sebagaimana ditunjukkan pada halaman muka naskah ini memuat tentang keimanan dan di dalamnya membahas tentang apa saja rukun iman, keabsahan iman, rukun taubat, jenis-jenis taubat dan jenis-jenis dosa yang terkait dengan keimanan seseorang. Kitab ini berisi 169 halaman dalam 16 koras, yaitu hitungan yang didasarkan atas sepuluh halaman yang diikat menjadi satu.
2. Tasyrihah al-Muhtaj, berisi pembahasan tentang pengetahuan jual beli dan pengetahuan muamalah lainnya. Ahmad Rifa'i menulis kitab ini pada tahun 1266 H dan menyelesaikan kitab ini dalam 10 koras.
3. Tashfiah, sebagaimana banyak kitab Ahmad Rifa'i lainnya, tulisan kitab ini berbentuk nadham, membahas tentang makna surat al-Fatihah dan Tahiyat.

⁸ Nasrudin. "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab *Riyah Al-Himmah* Karya Syekh Ahmad Rifai". *Jurnal Kebudayaan Islam*: Vol 13 No 1. 2015.

4. Imdad, adalah sebuah kitab yang diselesaikan oleh Ahmad Rifa'i pada tahun 1261 dalam bentuk nadham. Kitab ini membahas tentang sikap takabbur atau menyombongkan diri.
5. Ri'ayah al-Himmah adalah kitab ini ditulis pada tahun 1266 H / 1851 M, terdiri atas dua jilid berisi 25 koras atau 500 halaman, ia berbicara mengenai tiga masalah yaitu: ushul, fiqh, tasawuf.
6. Kitab Syarih al- Islam adalah kitab ini ditulis pada tahun 1255 H / 1840 M dalam bentuk prosa bercampur dengan syair sebanyak 16 koras yang jika dihitung sebanyak 320 halaman. Secara global kitab ini membicarakan tentang iman, sesuai dengan namanya yaitu Syarih Iman
7. Abyan al-Hawaij adalah sebuah kitab yang membahas tentang 3 garis besar ilmu yaitu: ushuluddin, fiqh, dan tasawuf. Kitab ini ditulis pada tahun 1264 H / 1847 M.
8. Kitab Bayan adalah kitab ini ditulis pada tahun 1256 H dalam bentuk nadham terdiri atas empat bagian yang keseluruhan terdiri dari 19 koras atau 380 halaman, kitab ini membahas tentang ketentuan orang menjadi guru.
9. Asnal Maqasad adalah kitab ini ditulis pada tahun 1260 H / 1844 M, berisi 30 koras atau 600 halaman mencakup tentang ushul, fiqih, dan tasawuf.

Masa paling produktif selama masa hidup KH. Ahmad Rifa'i yaitu sekitar umur 59 hingga 63 tahun, dimana saat itulah kitab terbesarnya *Abyanal Hawaij* selesai ditulis. Pada tahun-tahun tersebut beliau menyelesaikan sekitar puluhan judul kitab, mulai dari yang berjumlah puluhan halaman hingga ribuan

halaman. Kuntowijoyo merinci karya-karya Kyai Ahmad Rifa'i tersebut berjumlah 55 buah kitab. Sedangkan menurut salah satu pimpinan jama'ah Rifa'iyah, Ahmad Syadzirin Amin, memberikan rincian tentang jumlah kitab karangan Kyai Ahmad Rifa'i, baik yang sekarang ada dan dapat dijadikan rujukan maupun yang masih dalam pencarian karena alasan hilang atau yang lainnya, tidak kurang dari 65 judul.

Adanya perbedaan tersebut dikarenakan kitab-kitab Kyai Ahmad Rifa'i masih banyak yang tersimpan dalam museum di Belanda, karena dipandang bahwa ajaran Kyai Ahmad Rifa'i meresahkan masyarakat, sehingga kitab-kitab karyanya ikut disita sebagai barang bukti. Oleh karena itu, mengenai jumlah kitabnya hingga kini belum ada kepastian. Dari sejumlah kitab karya KH Ahmad Rifa'i, kitab *Abyan al-Hawaij* merupakan kitab terpenting, karena kitab ini membahas secara lengkap dan menguraikan secara detail dengan bahasa yang gamblang tentang beberapa bidang keilmuan Islam sebagaimana yang telah disebut. Kelengkapan kitab ini tampaknya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa yang masih awam tentang seluk beluk keagamaan pada masa itu. Adapun pada kitab lain yaitu *Ri'ayah al-Himmah*, beliau menyatakan bahwa madzhab fiqhnya berkiblat kepada Syafi'i dan dalam bidang ushuluddin kepada Asy'ari dan Maturidi. Pembahasan tasawuf dalam kitab karyanya hanya terbatas pada pembahasan konsep idealisasi manusia sempurna, yang berdasarkan pada al-Ghazali.⁹

⁹ Nasrudin. "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab *Riayah Al-Himmah* Karya Syekh Ahmad Rifai". *Jurnal Kebudayaan Islam*: Vol 13 No 1. 2015.

Dari sekian banyak karya yang telah ditulis oleh KH. Ahmad Rifa'i membuktikan bahwa beliau adalah seorang penulis yang produktif, karena beliau telah menulis berpuluh-puluh kitab semasa hidupnya. Menurut Amin (1996: 129-130), dari kitab-kitab tersebut ada sepuluh kitab yang diwasiatkan khusus harus dipelajari oleh murid-muridnya. Empat kitab membahas tentang tiga ilmu keislaman yaitu Ushul, Fiqih dan Tasawuf, yaitu *Husnul Mithalab* (12 koras [1842]), *Asnal Miqasad* (30 koras, dua jilid [1845]), *Abyanal Hawaij* (82 koras, enam jilid [1848]), dan *Ri'ayatul Himmah* (25 koras, dua jilid [1849]). Satu kitab tentang ilmu tajwid, yaitu *Tahsinah* (5 koras [1851]). Satu kitab tentang jual beli dan perekonomian Islam, yaitu *Tasyrihatal Muhtaj* (10 koras [1848]). Satu kitab yang membahas tentang ilmu menyembelih binatang yaitu *Tazkiyah* (6 koras [1852]).¹⁰

C. Pemikiran Ahmad Rifai

Perjuangan dakwah Kiai Ahmad Rifa'i dilakukan sejak beliau muda. Pada usia 30-an tahun, tepatnya tahun 1833 ia menunaikan ibadah haji ke Makkah dan menetap di sana selama delapan tahun untuk menimba ilmu. Ia bertemu dengan para ulama besar di sana. Saat itu jaringan ulama dunia berpusat di Makkah. Pertemuan tersebut membuatnya semakin bersemangat menimba ilmu. Salah satu gurunya adalah Isa al-Barawi. Ia juga pernah berguru kepada Ibrahim al-Bajuri, seorang ulama dari Mesir meskipun kepergian Kiai Ahmad Rifa'i ke Mesir masih diragukan. Namun, karena pada masa itu banyak ulama yang beraktivitas di Makkah dan Madinah, bisa jadi

¹⁰ Shinta Nurani. "Praktik Penafsiran Hermeneutik K.H.A. Rifa'i". *Jurnal Pendidikan Agama dan Masyarakat*. Vol 2. No 1. 2018.

Kiai Rifa'i bertemu Syaikh Ibrahim al-Bajuri di sana. Pada saat Kiai Ahmad Rifa'i menimba ilmu di tanah haram, beliau bertemu dengan beberapa ulama Nusantara, seperti Syaikh Nawawi Banten dan Syaikh Kholil Bangkalan.¹¹

Ketiga ulama tersebut menjadi sahabat karib dan sempat melakukan diskusi terkait dakwahnya kelak. Dari hasil diskusi tersebut ketiganya bersepakat, Syaikh Kholil Bangkalan akan fokus pada masalah tasawuf dalam dakwahnya, Syaikh Nawawi Banten pada masalah usuluddin, sementara Kiai Ahmad Rifa'i pada masalah fiqih. Sesampai di tanah air Kiai Ahmad Rifa'i memulai dakwahnya di sebuah desa terpencil yakni Kalisalak, sekarang masuk di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Pada masa itu Nusantara sedang terpuruk karena penjajahan dan kebodohan. Ia sangat prihatin melihat kondisi masyarakat. Karena saat kehidupan sosial rakyat sangat tertindas oleh penjajah, para birokrat pribumi banyak yang bersekutu dengan penjajah.

Melihat kondisi tersebut ia mendirikan pondok pesantren di Kalisalak yang digunakan sebagai tempat berdakwah dan mengajar agama Islam. Ia menilai bahwa budaya Islam di masyarakat harus diubah agar terhindar dari budaya yang tidak sesuai dengan Al- Qur'an dan sunah. Selain mengajar di pondok, ia juga sering berdakwah ke tempat lain seperti Wonosobo, Pekalongan, Kendal. Dari dakwahnya tersebut menjadikan pondok pesantrennya diketahui banyak orang. Hal itu membuat banyak orang berbondong-bondong ke pondok pesantren Kalisalak untuk menyantiri pada Kiai Ahmad Rifa'i. Materi dakwahnya tidak selalu tentang hukum Islam, tapi

¹¹Thoriqul Aziz. *Literasi Para Kiai*, 9.

juga protes sosial karena ia melihat pemerintah kolonial yang selalu menindas masyarakat. Protes sosial ia masukkan dalam ajaran dan kitab yang ditulisnya.¹²

Ia meyakini pemerintah kolonial adalah kafir dan harus diperangi. Keyakinan tersebut diajarkan kepada santri-santrinya agar tidak tunduk terhadap penjajah dan birokrat pribumi yang bersekutu dengannya. Tidak hanya itu, Kiai Ahmad Rifa'i juga mengajarkan kepada santrinya bahwa melawan pemerintah kolonial merupakan Perang Sabil. Kiai Rifa'i termasuk ulama yang sangat produktif dalam bidang penulisan. Kebanyakan karyanya adalah syi'ir atau nazam. Salah satu syi'ir ini menggambarkan pendapatnya pada pribumi yang mau bekerjasama dengan penjajah.¹³

Adapun dalam hal pemberdayaan serta pembinaan umat, maka yang pertama beliau lakukan adalah usaha untuk merubah pemahaman dan pengalaman Islam di tanah air yang dianggap telah menyimpang dari ajaran Islam murni, karena bercampur dengan khurafat dan syirik. Beliau berusaha meluruskan kepercayaan yang telah menyimpang tersebut, dan mengembalikannya kepada rel yang benar, yaitu al-Qur'an dan Hadis Usaha inilah yang menjadikan beliau disebut sebagai seorang reformis Islam. Unsur revivalis ini juga tercermin dalam kecemannya terhadap para pejabat saat itu yang dianggap mempunyai gaya hidup seperti orang kafir, yaitu dengan

¹² Very L dan Gigih A. 2019. *Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak, Melawan dengan Syi'ir*. dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/kiai-ahmad-rifai-kalisalak-melawan-dengan-syiir-73m7b>. (diakses pada 06 Agustus 2022).

¹³ Ahmad Syadirin Amin, *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Jama'ah Masjid Baiturrahman, Jakarta, 1996), 16.

kebiasaan mereka mengadakan pertunjukan wayang, main gamelan, berjudi dan lain sebagainya. Apa yang dilakukan KH. Ahmad Rifa'i tersebut jelas merupakan usaha pemurnian penghayatan agama atau yang lebih dikenal dengan gerakan revivalisme.

D. Isi Kitab Abyan Al-Hawaij K.H Ahmad Rifa'i

Telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya bahwa sepulang dari hijrah Ahmad Rifai di Makkah beliau membangun pesantren di Demang Kalikasak. Pada awal mula di sana beliau mengadakan pengajian untuk para muda-mudi namun berkembangnya waktu menjadi lembaga majelis pendidikan yang mencangkup orang dewasa bahkan dari luar kota. Salahsatu faktor yang menjadikan pengajian Ahmad Rifai menjadi mahsyur adalah karena metode terjemahan beliau, baik al-Qur'an maupun kitab-kitab karya para ulama yang diartikan dalam bahasa Jawa. Hal ini sebagai mana tersirat dalam bait kitab *Abyan Al-Hawaij* karya KH Ahmad Rifai:¹⁴

Wajib atas saben alim-alim nuliyan

Nerjemah kitab Arab rineten

Supaya wong Njawa akeh ngerti pitutur

Saking Quran lan kitab Arab jujur

Kaduwe wong awam ngambi ilmu milahur

Dadio setengahe padha dadi kufur

وَجِبْ أَتَسْ سَبْنُ - سَبْنُ نُؤَلِيْنُ

¹⁴ Pustaka Pejatan. *Biografi KH Ahmad ar-rifa'i* dalam <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/manaqib-biografi/7ulama-nusantara/kh-ahmad-ar-rifa-i?tmpl=%2Fsystem%2Fapp%E2%80%A6>. (diakses pada 6 Agustus 2022)

تَرْجَمَهُ كِتَابَ عَرَبِيَّةٍ رَيْنُنْ

سُوْفِيَا وَعُجَاوَا عَكَهْ عَرْتِي فِتُوْتُرْ

سَكْعَ الْقِرَانِ لَنْ كِتَابَ عَرَبِيَّةٍ جُوْجُوْرْ

كُدُوْهٍ وَعُجَاوَمَ عَمْبِي عِلْمُ مِيْلَهُوْرْ

دَادِيَا سَتَغْهِي فِدَادَادِي كُفُوْرْ

Artinya :

Wajib bagi setiap manusia alim-adil (ulama)

Menerjemahkan dan menguraikan kitab-kitab berbahasa Arab

Agar orang Jawa mudah mengerti tentang

Ajaran dari Alquran serta kitab-kitab yang benar (mu'tabar)

Bahwasanya orang-orang awam yang hendak menimba ilmu, walaupun sebagian dari mereka mungkin malah jadi kufur (setelah mengerti tentang yang hak, namun kemudian menolaknya). Sehingga metode yang digunakan Ahmad Rifai diharapkan mampu membuat masyarakat lebih memahami ajaran Islam tentang hal yang baik dan maupun yang batil.

KH Ahmad Rifa'i dikenal sudah sangat produktif menulis, hampir setiap tahun ia dapat menyelesaikan satu atau dua bahkan tiga naskahnya tentang ushul, fikih dan tasawuf. Walaupun demikian berapa jumlah karya-karya Ahmad Rifa'i secara pasti sampai saat ini belum ada kesepakatan. Dari sejumlah kitab karya Ahmad Rifa'i, kitab Abyan al-Hawaij merupakan kitab

terpenting karena kitab ini membahas secara lengkap dan menguraikan secara detail dengan bahasa yang gamblang tentang beberapa bidang keilmuan Islam. Kelengkapan kitab ini tampaknya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawi yang masih awam tentang seluk beluk keagamaan pada masa itu.¹⁵

Ahmad Rifa'i dalam kitabnya menyatakan:

Ilmu telung perkoro ushul fiqh

Tasawuf ikulah bab kawilang

Babbun ikulah bab nyata aken tinamune Ilmu

Ilmu tasawuf kang diwajib aken ngupoyone ugo wajib di ngamal nuli sakuwasane

Ingatase mukallaf ngawaruhi ilmune setengah sifat kang pinuji deneng sariat

Lan sifat kang cinelo ing ati maksiatnya

عِلْمٌ تَلْوِيْعٌ فِرْكَارَا اُصُوْلُ فِقْهٍ

تَسَوُّفٌ اِيْكُوْلُهُ بَابٌ كَاوِيْلَاغٌ

بَابٌ اِيْكُوْلُهُ بَابٌ يَاتَا اَكِنْ تِنَامُوْنِي عِلْمٌ

عِلْمٌ تَسَوُّفٌ كَاغٌ دِيوَاغِبٌ اَكِنْ عُوْ قَايَاتِي اُوْكَا وَاغِبٌ دِي اَمَالٌ نُوْلِي

سَاكُوْوَاسَنِي

اِغْتَسَنِي مُكَلَّفٌ عَاوَارُوْهِي عِلْمٌ نِي سِتِغَاهُ صِفَةٌ كَاغٌ فُنُوْجِي دِيْنِيْعٌ شَرِيْعَةٌ

¹⁵ Nasrudin. "Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab *Riayah Al-Himmah* Karya Syekh Ahmad Rifai". *Jurnal Kebudayaan Islam*: Vol 13 No 1. 2015, 120.

لَا نَصِفُهُ كَأَنَّ جَبِيلًا إِنِّي مَعْصِيَةٌ يَا

Terjemahnya

Ilmu terbagi tiga perkara yaitu ushul fiqh

Tasawuf inilah permulaannya

Bab inilah tentang bab akan saya temukan

Ilmu tasawuf diwajibkan untuk diusahakan juga diwajibkan diamalkan

semampunya

Oleh mukallaf yang awam ilmunya

Juga menghindarkan hati dari maksiat yang tercela¹⁶

Selanjutnya Ahmad Rifa'i menegaskan:

Yoiku wolung perkoro ikilah wilangane Zuhud konaah sobar tawakkal ati

Mujahadah ridho syukur ikhlas nejane Khouf manabbah ma'rifah kanggo

maknane

يَكُونُ وَوَلِيْعٌ فِرْكَارَ اِيْكِيْ لَهْ وَيَلْعَانِ زُهُوْدٌ قَنَعَةٌ صَبْرٌ تَوَكَّلْ اَتِيْ مُجَهَّدَةٌ رِضَى

شُكُوْرٌ اِخْلَاصٌ نِجَاطِيْ خَوْفٌ مَنَبَّةٌ مَعْرِفَةٌ كُنُوْمٌ مَعْنَايِي

Terjemahnya:

Ada delapan perkara yang disebutkan yaitu zuhud, qonaah, shabar, tawakkal

hatinya, mujahadah, ridho, syukur, dan ikhlas tujuannya, juga ditambahkan

lagi khoud (takut) muhibbah (cinta) dan ma'rifat.

¹⁶ Nurul Zaman. 2011. *Kitab Ahmad Rifa'i. Abyan al-Hawaij. Juz 4.* tp.. tt. 124 H. Korasan. 57. Dalam <https://nunuz-zaman.blogspot.com/2011/03/konsep-tasawuf-kh-ahmad-rifai.html?m=1>. (diakses pada 6 Agustus 2022)

Ahmad Rifa'i dalam kitab Abyan al-Hawaij, lebih menegaskan:

*Yoiku wolung perkoro ikilah pertelo Hubbud dunya thoma' itba' hawa nafsu
ketula ujub riya takabbur hasud sum'ah ikulah bissu' artine*

يَكُونُ وَوَلِيْعٌ فِرْكَارَ اِيْكِيْ لَهُ فِرْ تِيْلَا

حُبُّ الدُّنْيَا طَمَعٌ اِطْبَاعُ الهَوَى نَفْسٌ كَتُوْلَا

عُجْبٌ رِيَا تَكْبُرٌ حَسُدٌ سُمْعَةٌ

Terjemahnya:

*Delapan perkara yang merupakan sifat-sifat tecela yaitu mencintai dunia,
tama, mengikuti hawa nafsu, riya', ujub, takabbur, hasud, dan sum'ah*

Sebagaimana syairnya dibawah ini:

Maknazuhud tapa mengo kedonyan

Iku ora nana ibarat kecarepan

Saking nyepeaken wongiku ning ati saking arta balik yaiku

Tinemene nyepeaken wong iku ing atine

Saking gumantung kelawan artane

مَعَنَا زُهُودٌ تَقَا مَعَا كِدُنْيَانُ

اِيْكُوْ اُوْرَا نَنَا اِيْبِيَارْتٌ كَكْرَفَانُ

سَاكِيْعٌ بِفَاكِنُ وَغُ اِيْكُوْ نِيْعُ اَتِيْ سَاكِيْعُ اَرْطَا بِاَلِيْكَ يَا اِيْكُوْ

تِيْمِنِيْ بِفَاكِنُ وَغُ اِيْكُوْ اِيْنِغُ اَتِيْنِيْ

سَاكِنِغْ عُوْمَنْتُوغْ كَلْوَانْ أَرْطَانِي

Terjemahnya:

Makna zuhud bertapa membelakangi dunia

Itu tidak ada gambaran keinginan

Dari mengosongkan orang itu di hatinya

Dari harta sebaliknya yaitu

Orang yang mengosongkan hatinya

Dari ketergantungan kepada harta

Selanjutnya Ahmad Rifa'i menegaskan:

Utawi wong kang anteng nerima atine ing peparinge Allah wadar rizkine

anane ikulan aran wong kang sugih tinemune lan sedayan ana luwe kadang

kalane

أُوْتَوِي وَغْ كَاغْ أَنْتَغْ نَرِيْمَ أَتِنِيْ اِنِغْ فِإْرِغِيْ اَللّٰهُ وَادَارْ رِزْقِيْ اَنَاتِيْ اِيْكُوْلَانْ

أَرَانْ وَغْ كَاغْ سُوْكِيْهِ تِنْمُوَانِيْ لَانْ سِدَايَانْ اَنَا لُوُوْ كَادَاغْ كَالَانِيْ

Terjemahnya:

Adapun orang yang tenang hatinya ridha pada pemberian Allah rizki

sekedarnya itulah yang disebut orang yang kaya jadinya meskipun terkadang

lapar.

Ahmad Rifa'i dalam kitabnya menyatakan:

Mongko sapa wonge dilaraaken ing atine

Dene eong liyane kelawan haram pemerihane sebab

Ora kaduga dene karepe hawane mongko ora patut

Sabar meneng ing atine balik nuloko wong iku ing

Wong tan jujur

Sekira sakuwasane wong iku milahur

مَوْعُودٌ سَوْفُو وَوَعِي دِيْلَارَا كُنْ اِيْنِغْ اَتِيْنِي
 دِيْنِي وَغْ لِيْيَانِي كَلَاوَانْ حَرَامْ فَمِرِيْهَانِي سَبَابْ
 اُوْرَا كَادُوْكََا دِيْنِي كَارْفِيْ هَاوَانِي مَوْعُودٌ اُوْرَا فَاتُوْتْ
 صَبْرٌ مَنُغْ اِيْنِغْ اَتِيْنِي بَلِيْكَ نُوْلَا وَغْ اِيْنِغْ اِيْنِغْ وَغْ تَانْ جُوْجُوْرْ
 سَكِيْرَا سَاكُوْوَسَانِي وَغْ اِيْنِغْ مِيْلَاهُوْرْ

Terjemahnya:

Maka barang siapa yang disakiti hatinya

Oleh orang lain dengan tujuan kepada yang haram

Sebab tidak sesuai dengan harapan hawa nafsunya

Maka tidak patut sabar diam hatinya

Tetapi tidaklah orang yang jujur tersebut

Sekuat mungkin agar orang tersebut mengerti

BAB IV

PEMIKIRAN KH. AHMAD RIFA'I TENTANG TASAWUF DAN PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM KITAB ABYAN AL- HAWAIJ

A. Analisis Pemikiran Konsep Tassawuf K.H Ahmad Rifa'i

Pemikiran tasawuf K.H Ahmad Rifa'i mengajarkan bahwa tasawuf sepenuhnya harus diselaraskan dengan pertimbangan syariat. Pengamalan tasawuf tidak dapat dipisahkan dengan pengamalan syariat. Pengamalan tasawuf diwujudkan dalam praktik-praktik yang eksklusif melainkan menyatu dengan pengamalan syariat. Pengamalan tasawuf dan pengamalan syariat dilakukan dalam tingkat laku ibadah sehari-hari dan dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, pengamalan tasawuf dengan tarekat serta hakikat yang terlepas dari syariat adalah batal. Sebaliknya pengamalan syariat yang terlepas dari tarekat dan hakekat tidak akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Beliau menggambarkan perpaduan tasawuf dengan syariat ibarat buah kelapa, syariat adalah sabutnya, tarekat adalah buahnya, dan hakekat adalah minyaknya. Menurut paham yang diajarkan tarekat yang sah adalah berwujud amal perbuatan yang dilakukan oleh seorang muslim dalam rangka mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW. Dengan semangat mendapat rahmat Allah SWT. Oleh karena itu, pengamalan syariat tidak sekali-kali bertujuan untuk dapat bertemu muka dengan Allah, melainkan untuk taqqarub (mendekatkan diri) dengan Allah.

Menurut paham diajarkan oleh K.H Ahmad Rifa'i, definisi dari makrifat adalah suasana kejiwaan yang mencerminkan kedekatan hati seorang manusia dengan Allah. Suasana demikian itu antara lain dapat dicapai dengan zikir, mentaati syara' dan menjauhi perbuatan haram. Kehidupan keagamaan di dalam jamaah Rifa'iyah tidak menunjukkan adanya praktik-praktik ritual atau menjalankan konsep metafisik secara khusus untuk mencapai pengalaman rohani bertemu dengan Tuhan di dunia ini. Jadi praktik-praktik umumnya ada [ada tarekat tidak dapat pada jamaah Rifa'iyah. Ajaran tasawuf Rifa'iyah lebih bersifat mementingkan kesempurnaan moral, dengan jalan mengamalkan sifat-sifat terpuji, dan menjauhkan sifat-sifat tercela.

K.H Ahmad Rifa'i mengajarkan delapan sifat terpuji, dan delapan sifat tercela. Adapun yang termasuk dalam kriteria sifat terpuji, ialah zuhud, artinya kesediaan dalam hati untuk beribadah tanpa meninggalkan kehidupan dunia; qanaah, artinya mempunyai kemantapan hati untuk mengharap rida Allah, disertai dengan berusaha mencari rezeki untuk hidup dan beribadah kepada Allah. Sabar, adalah memiliki kemampuan batin yang kokoh di dalam menghadapi kesulitan hidup. Tawakal, adalah bersearah diri kepada Allah dengan kesediaan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya; mujahadah, adalah memiliki semangat yang sungguh-sungguh dalam melaksanakan kewajiban agama Islam, dan menghindari kemaksiatan. Ridha, adalah memiliki kesediaan hati untuk menerima segala pemberian Allah. Syukur, adalah kesediaan hati berterimakasih atas kenikmatan yang telah

diberikan oleh Allah. Ikhlas, adalah memiliki ketulusan hati untuk beribadah semata-mata karena Allah.¹

Di samping sifat terpuji yang delapan itu, K.H Ahmad Rifa'i mengajarkan delapan sifat tercela, yang dimaksudkan untuk mendidik jamaahnya agar tidak melakukannya. Adapun kedelapan sifat tercela itu ialah hubbuddunya, artinya cinta terhadap perkara dunia dan melupakan kehidupan akhirat tamak, rakus terhadap material tanpa mengenal batas halal dan haram, itba`ul hawa, sifat menuruti hawa nafsu untuk berbuat yang dilarang oleh Allah ujub, sifat membanggakan diri berlebih-lebihan; riya, sifat menunjukkan kebaikan pada orang lain agar dipuji takabbur, adalah sikap menilai diri sendiri atas kebaikan dan kepandaianya hasud, memiliki sifat dengki dan iri hati atas kenikmatan Allah yang diberikan pada orang lain sum`ah, beribadah kepada Allah dengan memamerkannya pada orang lain agar mendapat kehormatan.

B. Analisis Pemikiran Konsep Tasawuf K.H Ahmad Rifa'i dalam kitab Abyan Al-Hawaij terhadap Pembentukan Karakter Pribadi

KH Ahmad Rifa'i menulis sejak tahun 1255 H/1840 M. Ia sangat produktif karena hampir setiap tahun ia dapat menyelesaikan satu atau dua bahkan tiga naskahnya tentang ushul, fikih dan tasawuf. Walaupun demikian berapa jumlah karya-karya Ahmad Rifa'i secara pasti sampai saat ini belum ada kesepakatan. Dari sejumlah kitab karya Ahmad Rifa'i, kitab Abyan al-Hawaij merupakan kitab terpenting karena kitab ini membahas secara lengkap dan menguraikan secara detail dengan bahasa yang gamblang tentang beberapa

¹ Abdul Basit Atamimi. Aip Syarifudin. *Junal Mengkaji Pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak Dalam Kitab Tarajumah*. *An-Nufus*: Vol. 2 No. 1. September 2020. 5.

bidang keilmuan Islam. Kelengkapan kitab ini tampaknya ditulis untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawi yang masih awam tentang seluk beluk keagamaan pada masa itu.²

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya terkait syair Ahmad Rifai dalam kitabnya tentang delapan perkara yang merupakan sifat-sifat tecela yaitu:

1. Mencintai Dunia atau disebut *hubb al-dunya*.

Sikap mencintai keduniawian menjadikan sebab timbulnya perbuatan dosa serta melalaikan perintah Allah.

2. Tamak

Sikap terlalu bernafsu terhadap harta keduniawian, tanpa memperhatikan larangan-larangan yang menyebabkan berdosa. kesenangan mengikuti hawa nafsu yang menyebabkan berpaling dari Allah.

3. Riya'

Sikap kecondongan nafsu untuk mendapatkan penghormatan dari manusia.

Sikap riya' ini dalam melakukan amal perbuatan tidak karena Allah, melainkan karena sikap manusia, ia mengharapkan orang lain akan memberikan penghargaan terhadap dirinya.

4. Ujub

Sikap memiliki rasa percaya yang terlalu besar pada diri sendiri terhadap keselamatan diri dari siksa neraka. Sikap ini dinyatakan dalam 3 bentuk: pertama merasa sempurna dalam hal ilmunya, kedua merasa sempurna

² Nasrudin, Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab "Ri'ayah Al-Himmah" Karya Syekh Ahmad Rifa'i" IAIN Purwokerto, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni 2015, 120.

dalam hal amal perbuatan dan yang ketiga adalah merasa sempurna dalam hartanya.

5. Takabbur

Sifat mengagungkan diri dengan merasa memiliki kelebihan harta dan ilmu dibanding dengan orang lain. sikap ini cenderung meremehkan dan merendahkan orang lain.

6. Hasud

Sifat ini mengharapkan hilangnya nikmat sebagai karunia Allah kepada muslim lainnya, yang berbuat kebaikan, apakah itu berupa ilmu, ketaatan ibadah, kehormatan ataupun harta kekayaan.

7. Sum'ah

Menjalankan sesuatu perbuatan agar bisa diketahui orang, lain, dengan harapan orang lain tersebut akan memberikan penghargaan terhadap dirinya.

Kemudian selanjutnya juga dijelaskan terkait syair Ahmad Rifai dalam kitabnya tentang delapan perkara yang merupakan sifat-sifat terpuji yaitu:

1. Zuhud

Yaitu mempersiapkan hati untuk beribadah dalam melakukan kewajiban agama tanpa meninggalkan kehidupan keduniawian untuk mendapatkan kebahagiaan akhirat karena Allah.

2. Qonaah

Keteguhan hati menuju keridlaan Allah serta mencari harta dunia sekadar keperluan hidupnya untuk menunjang ketaatan dalam melaksanakan kewajiban serta menjauhi kemaksiatan.

3. Sabar

Sikap kesediaan untuk mengatasi kesulitan dalam berbagai usaha yang dibaginya dalam 3 aspek, yaitu: mengatasi kesulitan dalam usaha beribadah, mengatasi kesulitan dalam menjauhi kemaksiatan, mengatasi kesulitan batin dalam menghadapi bencana keduniawian.

4. Tawakkal

Menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah, terhadap perintah-perintahNya yang diwajibkan dan menjauhi dari hal-hal yang diharamkan.

5. Mujahadah

Bersungguh-sungguh memenuhi perintah Allah dengan menepati kewajiban dan menjauhi kemaksiatan secara lahir maupun batin dengan maksimal.

6. Ridho

Kemauan hati untuk menerima ketentuan dari Allah dan menerima hukum syari'ah dengan melakukan kewajiban penuh keihlasan dan ketaatan, serta menjauhi perbuatan maksiat dan menerima bencana.

7. Syukur

Mengetahui segala nikmat yang berasal dari Allah, baik yang berupa nikmat lahiriah seperti kekayaan materiil dan anggota tubuh serta nikmat batiniah seperti diberikannya rasa keimanan dan ketaatan oleh Allah.

8. Ikhlas

Kecenderungan untuk membersihkan hati dengan hanya beribadah kepada Allah raja dan membersihkan hati agar tidak condong beribadah kepada yang seiaian Allah.

Dalam pandangan tasawuf K.H. Ahmad Rifa'i beliau ingin menyelaraskan hubungan antara syari'ah, tarekat dan kahihat. Karena ketiga aspek tersebut saling berhubungan erat dan tidak bisa dipisahkan. Beliau menganalogikan keselarasan ketiga aspek tersebut seperti orang bertani. Pengamalan syari'ah semisal saat petani menerapkan ilmu bercocok tanam. Kemudian pengamalan hakikat misalnya, perjuangan petani dalam membangun semangat dan memotivasi diri untuk terus menerapkan ilmu pertanian.

Sedangkan pengamalan hakikat tercermin pada harapan petani agar usaha pertaniannya bisa sukses. Gagasan tasawuf beliau bercorak tasawuf amali yang banyak mengajarkan akhlak dirumuskan dalam akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah. Kemudian pada prosesnya tujuan akhir tasawufnya agar seseorang sampai pada tingkat khauf, mahabbah dan makrifat. Dan K.H Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa tasawuf yang mengajarkan akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah yang harus ditanamkan dalam diri manusia. Disinilah peran pendidikan untuk melatih akhlak agar seseorang bisa mencapai sifat dan perilaku baik.

Akhlak menjadi ilmu yang mengenalkan pentingnya baik dan buruk, menjelaskan perilaku yang harus dilakukan seseorang dalam memperlakukan orang lain. Serta menyatakan tujuan yang akan menjadi tujuan seseorang dalam

beraktifitas dan menunjukkan jalannya untuk melakukan apa yang menjadi tujuan hidup. Bahwa karakter timbul menjadi nilai positif dari cara berperilaku manusia secara universal (meluas) yang meliputi setiap perilaku manusia, baik menurut Tuhannya, maupun dengan dirinya sendiri, dengan individu di sekitarnya, dan bahkan dengan lingkungan, yang berasal dari pemikiran, perasaan, mentalitas, sikap dan perbuatan sesuai dengan standar, peraturan, budaya, kebiasaan, dan istiadat yang ada.

Seperti yang kita ketahui manusia di zaman modern saat ini pengaruh lingkungan sangat mempengaruhi karakter pribadi manusia, seperti krisis ekologi, penggunaan teknologi yang berlebihan dan dampak negatif gelombang modernisasi. Sehingga manusia sekarang cenderung tamak (berlebih-lebihan) dalam kehidupan duniawi, yang diperkirakan dapat mempengaruhi sifat hakiki manusia dan tidak bermoral. Manusia modern menepis dirinya sendiri dari muatan moral dan cenderung menjauh dari syariat agama. Kondisi semacam ini disebabkan parameter aspek kehidupan, seperti: gaya hidup, pendidikan, biaya operasional, kesehatan, persaingan pekerjaan maupun bisnis dan lain-lain.

Problem spiritual bagi manusia menjadi suatu hal yang sulit untuk dipecahkan. Sebab tanpa dipungkiri segala macam kemajuan dan keberhasilan eksistensi dan positivisme yang telah melahirkan manusia cacat, sebab mereka hanya berorientasi pada kehidupan dunia dan pada akhirnya mengingkari spiritual dari agama. Maka ajaran KH Ahmad Rifa'i yang dijelaskan dalam kitabnya sangat *relate* dengan permasalahan hidup yang dijumpai manusia, dimana di dalamnya membahas ajaran-ajaran Islam dengan bahasa jawa dan

memakai huruf arab pegon untuk lebih mengutamakan umat dalam memahami ajaran agama terutama masyarakat jawa yang awam. Bahwa bisa dikatakan, KH. Ahmad Rifa'i adalah orang yang mempunyai perasan tentang apa yang di butuhkan oleh masyarakat untuk memahami agama.

Mempelajari tasawuf dalam kaca mata pemikiran KH. Ahmad Rifa'i dalam kehidupan ialah tahapan proses pembentukan dan penanaman karakter yang dijadikan sebagai ruh atau jiwa yang akan memelihara kelangsungan hidup dalam menghadapi pengaruh buruk modernisasi. Oleh karena itu, hal yang paling penting dalam kehidupan bukanlah pembelajarannya semata-mata, melainkan juga jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup kita dan menentukan filsafat hidup pada setiap diri individu. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa yang menjadi tiang penyangga atau ruh/jiwa berdirinya martabat adalah nilai-nilai terpuji yang merupakan perwujudan nilai-nilai esensi tasawuf.

Maka, dapat dipahami tasawuf ialah ilmu yang mengajarkan tentang berperilaku bersih, lebut, tulus, dan ikhlas dalam melakukan apapun, baik dalam melakukan ibadah atau menjaga diri kita sendiri ke arah yang lebih religius, seperti yang nilai-nilai terpuji dijlaskan oleh KH. Ahmad Rifai dalam kitab *Abyanal Hawaij*. Dalam artian bahwa kita dalam beribadah kita harus ikhlas hanya semata-mata karena Allah SWT, bukan mengharapkan sesuatu dibalik ibadah tersebut. Begitupun dalam pembentukan karakter, kita diajarkan untuk menjadikan individu yang berakhlak sufistik. Dimana kita harus memiliki nilai- nilai yang baik, kuat, dan bersih dalam melakukan kebaikan.

Sebagaimana kita mengharapkan dalam peserta didik maupun orang lain akan mampu menimbulkan benih-benih nilai akhlak yang terpuji, dimana nilai tersebut bisa menjadikan dirinya menjadi individu yang kuat dalam melakukan segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. serta mampu menghindari agar tidak sampai berbuat hal yang tidak baik atau hal yang tercela. Selain itu bisa menjadikan dirinya sebagai seorang yang benar-benar teguh kepada Tuhan-Nya, tentang apa yang ia lakukan, dan apa yang di perbuat hanya semata-mata karna Allah SWT.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari kajian yang telah dipaparkan, maka penulis dapat menarik kesimpulan, bahwa:

1. Dari pembahasan diatas bahwa dapat disimpulkan dalam menyikapi modernisasi dan juga berbagai transformasinya, konsep tasawuf Ahmad Rifai ini ditekankan kepada akhlak yang dapat menjadi Solusi pemecah untuk dunia pendidikan dalam mengatasi krisis moralitas yang terjadi di bangsa Indonesia. Karakter yang menjadi ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, dan merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu.
2. Dalam kitab *Abyan al-Hawajj* merupakan kitab terpenting karena membahas secara lengkap dan menguraikan secara detail dengan bahasa yang gamblang tentang beberapa bidang keilmuan Islam untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawi yang masih awam pada masa itu. Dalam Kitab tersebut dijelaskan delapan poin membiasakan sikap-sikap terpuji (*zuhud, qonaah, shabar, tawakkal hatinya, mujahadah, ridho, syukur, dan ikhla*) dan tercela (*mencintai dunia, tamak, riya', ujub, takabbur, hasud, dan sum'ah*). K.H Ahmad Rifa'i mengajarkan akhlakul karimah dan akhlakul madzmumah yang harus ditanamkan dalam diri manusia.

B. Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kekurangan, diharapkan dapat ditingkatkan dengan dokumen lain, sehingga ilmu pengetahuan dapat berkembang lebih komprehensif di masa yang akan datang. Satu hal yang masih perlu dibenahi adalah aspek penerapan konsep- konsep dalam artikel ini, sehingga nantinya benar-benar dapat digunakan. Dalam pengertian ini, konsep dipandang tidak hanya sebagai konsep yang menarik, tetapi juga dengan nilai kegunaan tertentu. Akhirnya, penulis ingin menunjukkan bahwa artikel ini dapat digunakan sebagai dasar tetapi tidak boleh membuat keputusan akhir atas artikel ini.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Besit A. 2020. "Mengkaji Pemikiran Tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak Dalam Kitab Tarajumah". *Jurnal Kajian Islam Tasawuf dan Psikoterapi* : Vol 2 No 1.
- Abdul Djamil. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i (Kalisalak)*. LKIS: Yogyakarta).
- Abdul Jamil. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH Ahmad Rifai Kalisalak*. (Yogyakarta: LKIS).
- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Ahmad Syadirin Amin. 1996. *Gerakan Syaikh Ahmad Rifa'i dalam Menentang Kolonial Belanda*. (Jama'ah Masjid Baiturrahman. Jakarta).
- Alba, Cecep. 2012. *Tasawuf dan Tarekat. Dimensi Esoteris Ajaran Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Ansar Zainuddin. "Keutamaan Ilmu Tasawuf". www.kumpulanmakalah.com. Dalam google.com. 2017.
- Asmaran. 1996. *Pengantar Studi Tasawuf*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Beny Prasetya. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. (Academia Publication: Lamongan).
- Djamil, Abdul. 2001. *Perlawanan Kiai Desa: Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*. (Yogyakarta: LKIS).
- Fahmi. 2008. "Ajaran Islam Dalam Kitab Husn AL-Muthalib Karya KH Ahmad Rifai: Sebuah Studi Naskah Abad XIX". (Tesis Magister Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah: Jakarta).

- Fuad. Jauhar. 2012. "Pendidikan Karakter dalam Pesantren Tasawuf". *Jurnal Pemikiran Keislaman* Vol 23 No 1.
- Hamidah, Abu. 2003. *Terjemahan Mukasyafatul Qulub Imam al-Ghozali*. (Bandung: Marja').
- Haryaningsih, Tatik. 2005. "Konsep Tasawuf Menurut K.H.Ahmad Rifa'i Relevansinya Dengan Kesehatan Mental." Skripsi. *Jurusan Ilmu Ushuluddin. Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang*.
- Imam Al Qusyairiy An-Nisabury. 1996. *Induk Tasawuf*. (Surabaya: Risalah Gusti).
- Ismawati. 2006. *Continuity And Change : Tradisi Pemikiran Islam Jawa Abad XIX-XX*. (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI).
- Kafrawi, Ridwan. 1994. *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve).
- Lexy J. Moeleong. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Lickona. Thomas. 2012. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. (Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo). Jakarta: Bumi Aksara.
- Listiyanto, Fery. 2017. "Konsep Tasawuf Kh. Ahmad Rifa'i dan Relevansi Terhadap Pendidikan Islam Dalam Kitab Abyan Al-Hawaij." *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. UIN Sunan Kalijaga*.
- M. Sholihin & Rosihon Anwar. 2002. *Kamus Ilmu Tasawu Cetakan 1*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

- M. Sholihin. *Terapi Sufistik*. (Bandung: CV. Pustaka Setia. 2004). 175.
- Maksudin. 2013. *Pendidikan Karakter Non-Dikotomik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Mannan, Audah. 2018. “Esensi Tasawuf Akhlaki Di Era Modernisasi”. *Jurnal Ilmu Aqidah* : Vol 4 No 1.
- Mashluki, Muhammad. 2005. “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Abyan Al-Hawajj Karya KH Ahmad Rifai”. *Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang*.
- Masnur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: Bumi Aksara).
- Muchlas Samani & Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya).
- Muhammad. Husnur R 2019. “Model Pembentukan Karakter Berbasis Tasawuf Akhlaqi”. *Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*. Vol 1 No 2.
- Muhlisin. 2017. *Islamic Studies and Character Building*. (Pemalang: Penerbit Nem).
- Mukhibin. 2018. “Konsep Zuhud Dalam Kitab Abyan Hawajj Karya KH Ahmad Rifai”. *Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah*. IAIN Pekalongan.
- Musbiki, Imam. 2021. *Tentang Pendidikan Karakter dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. (Nusa Media: Bandung).
- Nasruddin, Razak. 1973. *Dienul Islam*. (Bandung: PT. Al-Ma‘arif).
- Nasrudin. 2015. “Ajaran-Ajaran Tasawuf Dalam Sastra Kitab Riayah Al-Himmah Karya Syekh Ahmad Rifai”. *Jurnal Kebudayaan Islam*: Vol 13 No 1.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam 1*.(Jakarta: Logos Wacan Ilmu).

- Nurul Zaman. 2011. *Kitab Ahmad Rifa'i. Abyan al-Hawaij. Juz 4.* tp., tt. 124 H. Korasan. 57. Dalam <https://nurus-zaman.blogspot.com/2011/03/konsep-tasawuf-kh-ahmad-rifai.html?m=1>. (diakses pada 6 Agustus 2022)
- Pemadi. 2004. *Pengantar Ilmu Tasawuf.* (Jakarta: Rineka Cipta. cet 2).
- Pustaka Pejatan. Biografi KH Ahmad Ar-Rifa'i dalam <https://sites.google.com/site/pustakapejaten/maqib-biografi/7ulama-nusantara/kh-ahmad-ar-rifa-i?tmpl=%2Fsystem%2Fapp%2E%80%A6>. (diakses pada 6 Agustus 2022)
- Raja Lottung Siregar, 2016. "Al-Af'idah dan Qulub serta Kaitannya dengan Pendidikan", *Jurnal Al-Hikmah*: April 2016, Vol. 13, No. 1.
- Rodi, Sofyan. dkk. 2019. "Pendidikan Karakter Dalam Tasawuf Modern Hamka dan Tasawuf Transformatif Kontemporer". *Jurnal Agama dan Pendidikan Islam*: Vol 11 No 2.
- Said Hawwa. 2013. *Menyucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu Cet. 16* (Jakarta: Robbani Press).
- Salminawati. 2018. *Pendekatan Dalam Pengkajian Islam.* (Yogyakarta: K-Media).
- Samsul Munir A. 2012. *Ilmu Tasawuf.* (Jakarta: Amzah).
- Sarosa, Samiaji. 2000 *Analisis Data Penelitian Kualitatif.* (PT Kanisius: Sleman).
- Subaidi. 2016. *Tasawuf dan Pendidikan Karakter.* (Goresan Pena: Kuningan).
- Subkhan Ridlo. 2015. *Tabyin al-Islah li Murid al-Nikah bi al-Sawab (Suntingan Teks dan Pengungkapan Isi).* (Irama Offset: Ciputat Timur)
- Tauhied, Abu. 1990. "Beberapa Aspek Pendidikan Islam". (Yogyakarta: Fak Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).
- Thoriqul Aziz. 2021. *Literasi Para Kiai (Menapaki Jejak Literasi Para Kiai).* (Guepedia: Bogor).

- Totok Jumentoro. 2005. *Samsul Munir Amin. Kamus Ilmu Tasawuf*. (Jakarta. Amzah).
- Totok, Jumentoro. 2005. *Kamus Ilmu Tasawuf* (UNSIQ. Amzah).
- Very L dan Gigih A. 2019. Kiai Ahmad Rifa'i Kalisalak. Melawan dengan Syi'ir. dalam <https://www.nu.or.id/tokoh/kiai-ahmad-rifai-kalisalak-melawan-dengan-syiir-73m7b>. (diakses pada 06 Agustus 2022).
- Zainuddin, Ansar. 2017. "Keutamaan Ilmu Tasawuf". www.kumpulanmakalah.com. Dalam Google.com. 2017.
- Zed, Mestika. 2008. *Metode Penelitian Kepustakaan*. (Yayasan Obor Indonesia: Jakarta: 2008).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. (Jakarta: Kencana).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A